

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini yakni pendekatan penelitian kuantitatif (deduktif). Sugiyono (2016, hlm. 14) pendekatan penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme dan diperuntukan mempelajari populasi atau sampel. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Metode ini melihat keadaan saat ini dari sekelompok orang, objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa (Nazir, 2014, hlm. 54). Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Nazir (2014, hlm. 44) menjelaskan bahwa: “sudah terang-terang, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan”.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kombinasi (*mixed methods*). Pendekatan penelitian kombinasi menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, andal, dan objektif (Sugiyono, 2016, hlm.404). Creswell (2009, hlm. 18) menyatakan bahwa desain dengan metode campuran berguna ketika pendekatan kuantitatif atau kualitatif saja tidak cukup untuk mencapai pemahaman yang baik tentang masalah penelitian, atau kekuatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang terbaik.

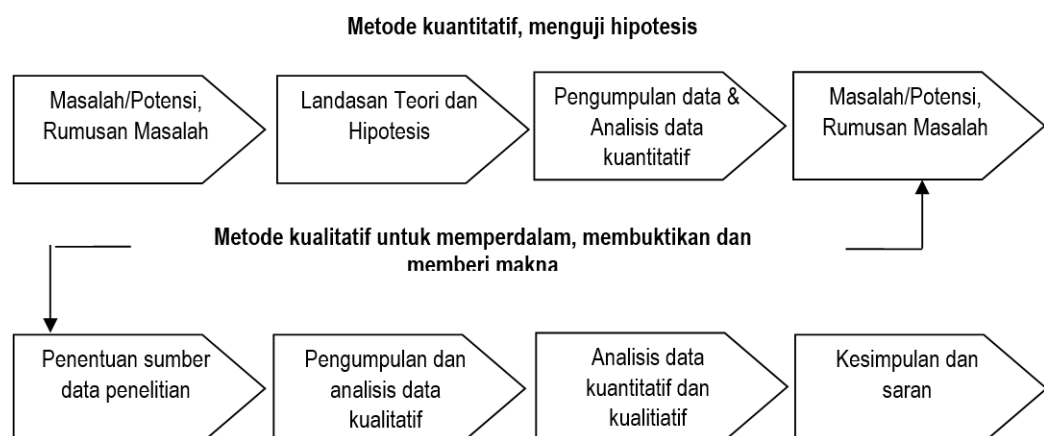
Menurut Sugiyono (2013, hlm. 407) terdapat dua metode dalam pendekatan *mix methode* yaitu: model *sequential* dan *concurrent*. Model *sequential* terbagi menjadi dua model yaitu *sequential explanatory* dan *sequential exploratory*.

Penelitian ini memilih metode kombinasi *sequential Explanatory Design* dengan alasan karena dengan menggunakan metode kuantitatif lebih dulu maka akan didapatkan gambaran awal yang jelas dan terukur untuk

melakukan penelitian tahap selanjutnya yang menggunakan metode kualitatif sehingga dapat lebih fokus dan mendalam. Gambaran awal mengenai keadaan global di lapangan berdasarkan analisis data statistik, digunakan sebagai panduan utama pada saat penelitian kualitatif, sehingga terhindar dari bias.

Metode kuantitatif juga digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat diukur, yang dapat bersifat deskriptif, komparatif, asosiatif, asosiatif-komparatif, atau struktural, sedangkan metode kualitatif berperan dalam menguji, menguraikan, memperkuat, memaknai, melemahkan, atau bahkan mengabaikan data kuantitatif data yang diperoleh di lapangan.

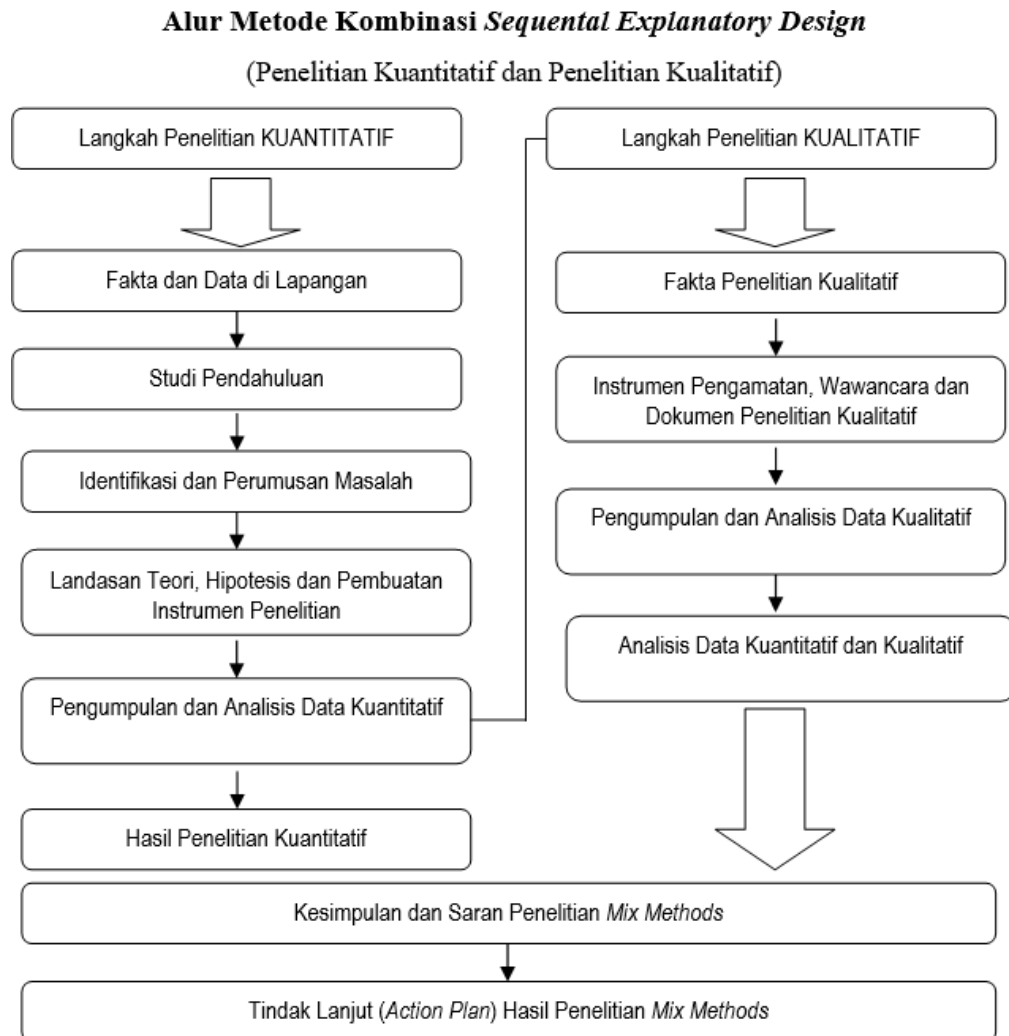
Adapun urutan langkah-langkahnya ditampilkan dalam bentuk bagan gambar sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Langkah-langkah Penelitian Kombinasi

Berdasarkan uraian di atas maka pelaksanaan penelitian desaiian *Sequential Explanatory* pada penelitian ini dilaksanakan dengan diawali oleh pelaksanaan studi pendahuluan dan melakukan telaah data-data yang berhubungan dengan indikator-indikator tentang variabel kinerja mengajar guru. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian kuantitatif setelah pelaksanaan penelitian kuantitatif adalah untuk mendapat klarifikasi hasil penelitian kuantitatif, apakah hasil penelitian kualitatif cenderung memperdalam, membuktikan dan memberi makna terhadap data kuantitatif atau sebaliknya

menggukurkan hasil penelitian kuantitatif. Berikut alur rancangan penelitian dengan menggunakan rancangan *sequential explanatory*.



Gambar 3. 2 Alur Metode Kombinasi *Sequential Explanatory Design*

3.3 Lokasi, Populasi dan Sampel

Penelitian ini berlokasi di Provinsi DKI Jakarta yang terbagi dalam 5 wilayah (tabel 3.1)

Tabel 3. 1 Jumlah Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah

No.	Kotamadya	Jumlah Populasi
1	Jakarta Pusat	15
2	Jakarta Barat	10
3	Jakarta Timur	21
4	Jakarta Utara	6

No.	Kotamadya	Jumlah Populasi
5	Jakarta Selatan	22
	Jumlah	74

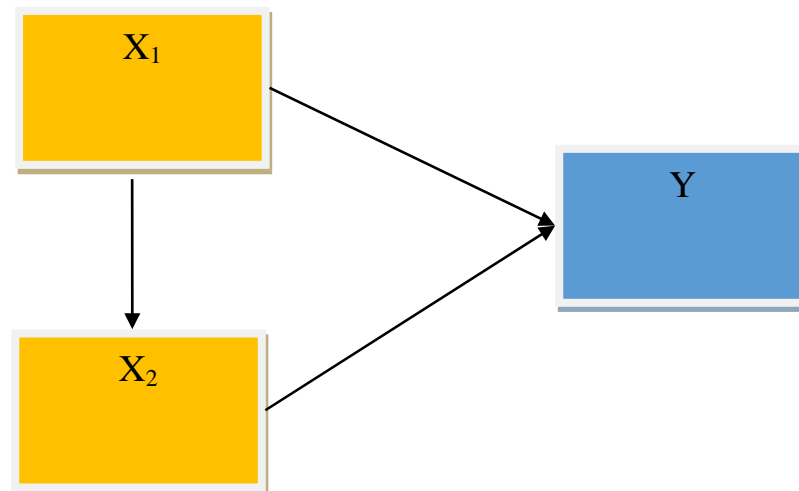
Tabel di atas adalah jumlah guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta dengan kurikulum Ismuba. Pengajar Ismuba yang termasuk adalah mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Jumlah populasi sebanyak 74 guru tersebut dapat ditarik menjadi sampel jenuh sebanyak 74 guru. Teknik yang digunakan adalah sampel jenuh (*saturated sample*). Menurut Arikunto (2013, hlm. 120) sekedar patokan apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se DKI Jakarta yang mengajar mata pelajaran Ismuba berjumlah 74 orang guru. Alasan penulis memilih SD Muhammadiyah, karena permasalahan kinerja mengajar guru yang masih rendah sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yaitu dengan diidentifikasinya faktor yang menghambat pada kinerja guru dan sekaligus penulis dapat memberikan solusi.

3.4 Tahap Penelitian Kuantitatif

3.4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis kausal. Analisis jalur digunakan dalam pendekatan kausal ini. Menurut Ridwan dan Kuncoro (2012, hlm. 2) menilai dampak langsung atau tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini ada dua, yakni kepemimpinan instruksional dan *professional learning community* (PLC). Sedangkan variabel endogen adalah kinerja mengajar guru. Pengaruh antar variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Konstelasi Penelitian

Keterangan:

X1: Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

X2: *Professional Learning Community* (PLC)

Y: Kinerja Mengajar Guru

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Semua instrumen pengumpul data dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan tahapan sebagai berikut: (1) menyusun teori untuk mendapatkan kejelasan definisi dari setiap variabel yang diteliti, (2) menentukan indeks masing-masing variabel, (3) mengembangkan kisi-kisi berdasarkan indeks yang dipilih, (4) mensintesis item alat sebagai pernyataan serta pendefinisian skala, (5) alat uji untuk variabel kepemimpinan pembelajaran, *Professional Learning Community* (PLC) dan kinerja guru instruksional, (6) pemilihan dan penataan kembali butir soal yang dinyatakan valid dan memenuhi tingkat kepercayaan.

3.4.3 Definisi Operasional

Konstruksi aktif variabel dilakukan untuk menginterpretasikan secara jelas setiap variabel sehingga dapat ditentukan dimensi, indeks, dan besaran nilai. Ary et al., (2011, hlm. 26) menjelaskan bahwa batasan tindakan adalah yang memberi makna pada suatu definisi atau konstruksi dengan mendefinisikan tindakan (kegiatan) yang akan dilakukan untuk mengukur

definisi tersebut. berikut merupakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Kewenangan yang dimiliki kepala sekolah dapat mempengaruhi semua warga sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan dengan cara kerjasama antar semua warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah kepemimpinan pendidikan yang menitik beratkan pada tanggung jawab inti sebuah sekolah, yaitu proses belajar mengajar.

2. *Professional Learning Community* (PLC)

Professional Learning Community merupakan upaya dari sebuah institusi untuk mengembangkan kemampuan guru dalam satu kelompok tertentu untuk menyelesaikan beragam masalah pembelajaran sehingga terpecahkan melalui forum tersebut.

Professional Learning Community (PLC) adalah sekumpulan guru yang berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan model pembelajaran kolaboratif antara guru-guru yang memiliki mata pelajaran sejenis untuk meningkatkan kurikulum dan tugas-tugas pembelajaran siswa, guru dan administrator secara bersamaan.

3. Kinerja mengajar guru

Kinerja mengajar guru merupakan pencapaian maksimal dari seorang guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan didukung oleh kompetensi yang dimilikinya seperti bagaimana guru melakukan kegiatan pembelajarannya.

Kinerja mengajar guru terkait dengan unjuk kerja yang dilakukan didalam ataupun di luar kelas yang berhubungan dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki

Operasionalisasi variabel penelitian tergambar seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Bentuk	Partisipan
1	Kepemimpinan Instruksional	mengembangkan misi dan tujuan peningkatan kurikulum sekolah	1. Misi dapat diukur keberhasilannya 2. Memiliki TPK (team pengembang kurikulum)	Skala Likert	Guru
		pengembangan komunitas belajar profesional	1. Memberikan kemudahan untuk mengikuti organisasi belajar 2. Menjadi nara sumber dalam kegiatan pembelajaran	Skala Likert	Guru
		mengembangkan lingkungan kerja	1. Mengembangkan Lingkungan kerja menjadi asri 2. Bagian dari proses pembelajaran siswa	Skala Likert	Guru
		mempromosikan iklim pembelajaran akademik	1. Memberikan inspirasi bagi guru 2. Sebagai model untuk sekolah lain	Skala Likert	Guru
		mengawasi dan mengevaluasi pengajaran	1. Mengevaluasi hasil ulangan guru 2. Melakukan supervisi kelas	Skala Likert	Guru
2	<i>Profesional Learning Communities (PLC)</i>	<i>Share value and Vision</i>	1. Menyebarkan nilai semangat dan saling percaya 2. Berbagi nilai untuk bekerja secara kolaboratif 3. Berperilaku sesuai visi sekolah	Skala Likert	Guru
		<i>Respect and Support</i>	1. Menghormati pilihan individu 2. Mendukung setiap kegiatan terhadap perubahan 3. Mendorong bawahan untuk berprestasi	Skala Likert	Guru
		<i>Collaboration/collective Learning and Application</i>	1. Saling ketergantungan untuk berkolaborasi 2. Memiliki strategi untuk diimplementasikan bersama	Skala Likert	Guru

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Bentuk	Partisipan
		<i>Support Condition</i>	1. Lingkungan kerja kondusif untuk pembelajaran 2. Dukungan organisasi untuk terus berkembang 3. Sekolah menyediakan bantuan, bimbingan dan pembinaan menjadi lebih baik	Skala Likert	Guru
		<i>More Care</i>	1. Empati dengan rekan kerja 2. Membantu kesulitan sebagai sebuah nilai ibadah	Skala Likert	Guru
		<i>Fairness</i>	1. Kesetaraan bagi guru dalam segala hal yang berada di sekolah 2. Mendapat perlakuan yang adil dari organisasi dalam menjalankan tugas 3. Kesetaraan untuk berkomitmen terhadap organisasi	Skala Likert	Guru
		<i>Awareness</i>	1. Kesadaran anggota organisasi untuk menjadi teladan siswanya 2. Kesadaran yang dibimbing ilmu dan agama untuk berbuat yang terbaik	Skala Likert	Guru
3	Kinerja Mengajar Guru	Kompetensi profesional	1. Menguasai substansi teaching subjects 2. <i>Mastery learning equipment and learning resources</i> 3. memahami learning resources dari lingkungan hidup 4. menguasai cara menyusun rencana pelajaran	Skala Likert	Kepala Sekolah/Pengawas

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Bentuk	Partisipan
		Kompetensi pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengerti tanda atau ciit tumbuh kembang peserta didik 2. mengerti dan mampu megnembangkan potensi peserta didik 3. memahami cara penggunaan IT dalam pembelajaran 4. memhami peendekatan pedagogik 	Skala Likert	Kepala Sekolah/Pengawas
		Kompetensi kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. memiliki tekad yang kuat menjalankan sebagai guru yang profesional 2. mempunyai rasa empati kepada siswa tanpa diskriminasi 3. mempunya rasa tanggung jawab dalam melaksanakn tugasnya sebagai pendidik 4. berakhlak mulia 	Skala Likert	Kepala Sekolah/Pengawas
		Kompetensi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengerti terdapat faktor yang mempengaruhi terciptanya lingkungan belajar 2. Memahami berbgai pegnaruh terhadap proses Pendidikan siswa baik itu factor sosila budaya ataupun ekonomi 3. megnerti urgensi harominasasi sekolah dan masyarakat 4. mengerti dan menunjang tinggi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat 	Skala Likert	Kepala Sekolah/Pengawas

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Kualitatif

Pertanyaan Penelitian	Metode Pengumpulan Data		
	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Apakah Kepala Sekolah memberikan ijin untuk mengikuti kegiatan PLC di sekolah lain dengan meninggalkan kelas?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Apakah kegiatan PLC memiliki program kerja yang harus dicapai?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Apakah kegiatan PLC memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Bagaimana perilaku kerja guru setelah mengikuti PLC?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Apakah masalah pembelajaran yang dihadapi guru dapat teratasi setelah mengikuti PLC?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Bagaimana kepala sekolah dapat melihat bahwa guru memiliki kompetensi seperti yang dipersyaratkan di sekolah ini?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Apakah ada kendala ketika kompetensi guru kurang sesuai dengan yang diharapkan?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Bagaimana sikap kepala sekolah terhadap guru yang kurang disiplin sehingga mengganggu proses pembelajaran?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Apakah guru di sekolah ini pernah mendapat penghargaan sebagai guru teladan wilayah atau sekolah?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan

Pertanyaan Penelitian	Metode Pengumpulan Data		
	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Bagaimana upaya kepala sekolah agar guru dapat mencapai tujuan sekolah seperti yang diharapkan?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Bagaimana kepala sekolah merealisasikan visi misi sekolah?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Bagaimana gaya kepemimpinan sekolah ketika menjalankan tugasnya yang dialami guru Ismuba sehari-hari?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Bagaimana sikap guru terhadap perilaku kerja kepala sekolah dan merealisasikan program sekolah?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Apakah kepala sekolah mendukung setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik di kelas maupun di luar kelas?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan
Apa kendala yang dialami guru-guru ketika kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruksional atau pembelajaran?	Responden	Kegiatan Harian Sekolah	Profil sekolah, RPJMD, RKS, Resntra Yayasan

3.4.4 Kalibrasi Instrumen

Uji coba instrumen dirancang untuk menemukan kekurangan dalam item kuesioner yang berkaitan dengan item editorial, alternatif jawaban, dan maksud yang dinyatakan dalam item kuesioner.

Prosedur dalam pembuatan kuesioner dengan skala Likert adalah:

- 1) Peneliti mengumpulkan sejumlah besar pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang diperiksa, mulai dari negatif hingga positif.
- 2) Item pertanyaan dievaluasi pada sampel yang representatif dari populasi yang diperiksa.
- 3) Responden menggunakan skala Likert untuk menilai jawaban alternatif, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif.
- 4) Tanggapan dikumpulkan untuk menguji tujuan penelitian dan hipotesis. Banyaknya variabel dan pertanyaan mengharuskan pengujian masing-masing secara terpisah.

Gradasi jawaban responden seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Skala Likert

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1.	SS (Sangat Setuju)	5	1
2.	S (Setuju)	4	2
3.	KS (kurang setuju)	3	3
4.	TS (Tidak Setuju)	2	4
5.	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

Validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji perangkat khususnya validitas butir soal menggunakan koefisien korelasi Product Moment, berdasarkan tabel r Product Moment diperoleh nilai r_{hitung} butir soal dianggap valid bila nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\left\{ \left[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2 \right] \left[n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2 \right] \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Jumlah sample uji coba

ΣX = Jumlah skor butir

ΣY = Jumlah skor butir total

ΣXY = Jumlah perkalian X dan Y

Berdasarkan hasil di atas dengan menggunakan rumus *Product Moment* diperoleh hasil berikut (tabel 3.5)

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Jumlah Soal Valid	No. Soal Drop
1	Kinerja Mengajar Guru	38	15, 25
2	Kepemimpinan Instruksional	39	24
3	<i>Profesional Learning Communities</i>	37	26, 37, 40

Untuk menentukan reliabel atau tidak suatu instrumen, perlu dilakukan membandingkan koefisien reliabilitas, instrumen dianggap reliabel (ajeg, konstan) bila koefisien reliabilitas diatas 0,6. Adapun Rumus *Alpha Cronbach* seperti dibawah ini:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien alpha

k : banyak item yang valid

s_i^2 : varian item

s_t^2 : varian total

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *AlphaCronbach* diperoleh nilai α (tabel 3.6).

Tabel 3. 6 Hasil Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kesimpulan
1	Kinerja Mengajar Guru	0,9829	Reliabel

2	Kepemimpinan Instruksional	0,9837	Reliabel
3	<i>Profesional Learning Communities</i>	0,9656	Reliabel

3.4.5 Teknik Analisis Data

Dalam riset ini teknik analisis data yang dipilih peneliti adalah statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif membahas tentang penyajian data masing-masing variabel, pengukuran pusat, dan distribusinya. Statistik deskriptif dipakai untuk menganalisis data menggunakan cara menggambarkan atau menggambarkan data yg diperoleh apa adanya tanpa bertujuan buat menggeneralisasi konklusi penelitian. Tabel, grafik, persentase, frekuensi, perhitungan mean dan median sertakesimpulan mengenai variabel penelitian merupakan pendekatan analisis data statistik deskriptif.

3.4.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan oleh peneliti di antaranya:

1. Uji Normalitas

Uji statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui normalitas data. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05.

2. Uji Autokorelasi

uji autokorelasi yang digunakan adalah Durbin-Watson (DW test) digunakan untuk mengetes ada tidaknya gejala autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Ini memeriksa korelasi antara variabel independen (independen). Jika nilai VIF masing-masing variabel bebas adalah 10, maka data tersebut bebas dari gejala multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Pengujian penelitian ini menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen, ZPRED, dan SRESID residual

5. Uji Linearitas

Menentukan apakah variabel terikat dan variabel bebas berhubungan linier. Sebuah tes linearitas dapat dilakukan. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada linearity $\leq 0,05$

3.4.5.2 Uji Hipotesis Statistik

Uji yang dilakukan oleh peneliti seperti dibawah ini:

1. $H_0 : \beta_{y1} \leq 0$

Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak berpengaruh langsung positif terhadap kinerja mengajar guru

$H_1 : \beta_{y1} > 0$

Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap kinerja mengajar guru

2. $H_0 : \beta_{y2} \leq 0$

Professional Learning Community (PLC) tidak berpengaruh langsung positif terhadap kinerja mengajar guru

$H_1 : \beta_{y2} > 0$

Professional Learning Community (PLC) berpengaruh langsung positif terhadap kinerja mengajar guru

3. $H_0 : \beta_{21} \leq 0$

Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak berpengaruh langsung positif terhadap *professional learning community*

$H_1 : \beta_{21} > 0$

Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap *professional learning community*

4. $H_0 : \beta_{y12} \leq 0$

Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak berpengaruh positif tidak langsung terhadap kinerja mengajar guru melalui *professional learning community (PLC)*

$H_1 : \beta_{y12} > 0$

Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif tidak langsung terhadap kinerja mengajar guru melalui *professional learning community (PLC)*

3.5 Tahap Penelitian Kualitatif

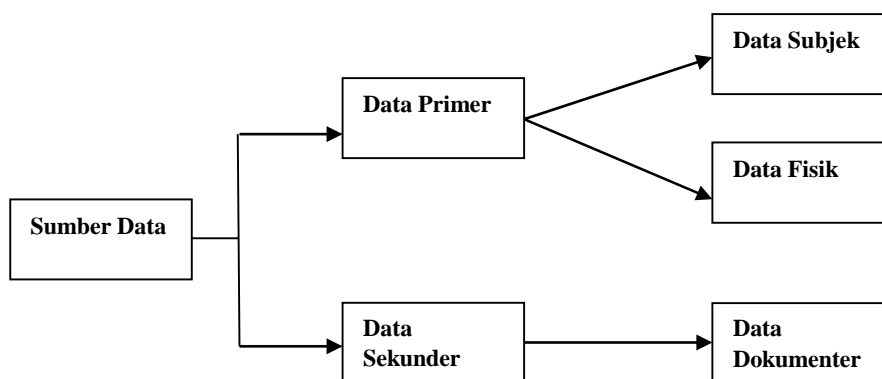
3.5.1 Penentuan Sumber Data

Terdapat dua Sumber data penelitian yaitu; primer yang berasal dari kepala sekolah atau pengawas sekolah, sedangkan sumber data sekunder berasal dari guru, siswa maupun karyawan sekolah.

Tabel 3. 7 Informan Penelitian

No.	Jabatan	Kode	Status
1	Pengawas Sekolah	PS	Informan Utama
2	Kepala Sekolah	KS	Informan Utama
3	Guru	Gr	Informan Pendukung
4	Siswa	Si	Informan Pendukung
5	Karyawan	Kr	Informan Pendukung

Tabel di atas dapat diperjelas dengan menggunakan bagan sebagai berikut:



Gambar 3. 4 Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data, yaitu Data subjek berupa orang atau individu dalam hal ini adalah: pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan. Sedangkan data fisik adalah data yang diambil dari hasil pengukuran atau pengamatan langsung terhadap orang atau individu.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari data yang sudah ada untuk mendukung informasi data primer, yang dapat berupa catatan atau bukti fisik lain dalam bentuk dokumen.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam (*Indepth Interview*), studi dokumentasi dan Studi Literatur.

Keberadaan penulis sebagai pengamat dilakukan dengan cara mendengarkan, memperhatikan dan mencatat secara teliti berbagai kegiatan yang dilakukan subyek dalam berbagai situasi. Dengan demikian, penulis dapat menimba informasi dengan spektrum yang lebih luas sesuai dengan fokus yang diteliti.

2. Tahap Observasi

Pengamatan langsung terhadap pendekatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan *Professional Learning Community* (PLC) terhadap kinerja guru dilakukan untuk memperoleh data primer yang lengkap dan akurat.

3. Tahap Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Membuat laporan hasil wawancara dengan pengawas dan kepala sekolah. Untuk mengumpulkan ide, alasan, motif, prinsip dan sikap para informan kami melakukan wawancara. Data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber ini harus menunjukkan penekanan penelitian. Setelah wawancara, data dapat diolah dan divalidasi melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dengan fakta yang ada.

4. Studi Dokumentasi

Data observasi dan wawancara dapat dilengkapi dengan sumber data tambahan yang valid yang didokumentasikan dalam file hardcopy dan softcopy.

5. Studi Literatur

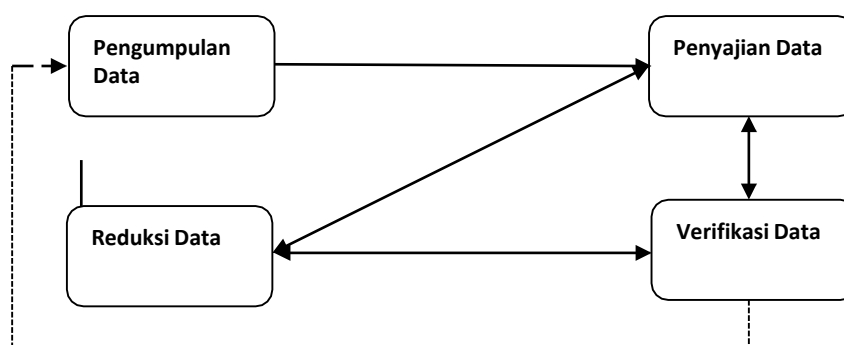
Mengumpulkan data perpustakaan tertulis dari buku, jurnal, majalah, dll untuk membangun landasan teoritis untuk data lapangan.

3.5.3 Teknik Pengolahan Data Kualitatif

Pengolahan data adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengkonversi data menjadi bermakna, melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang sudah terkumpul baik melalui wawancara, dan observasi berdasarkan pertanyaan penelitian atau permasalahan yang sudah dirumuskan, kemudian dilakukan.
2. Seleksi dan editing data, yaitu menseleksi data yang tidak dibutuhkan, jika perlu mengedit data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. Pengkodean (*coding*) yaitu proses pemberian label untuk mengidentifikasi tema yang berbeda, misal hasil wawancara label pada kata atau frasa yang mewakili tema.
4. Penyajian Data, dilakukan setelah data diklasifikan berdasarkan tema, maka dilakukan penyajian data baik dalam bentuk tabel atau bagan.
5. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan data yang telah dikoding dan diklasifikasikan, dan data tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 3. 5 Pengolahan Data Kualitatif

Contoh Display *Coding* hasil Wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Contoh Pengolahan Data Kualitatif

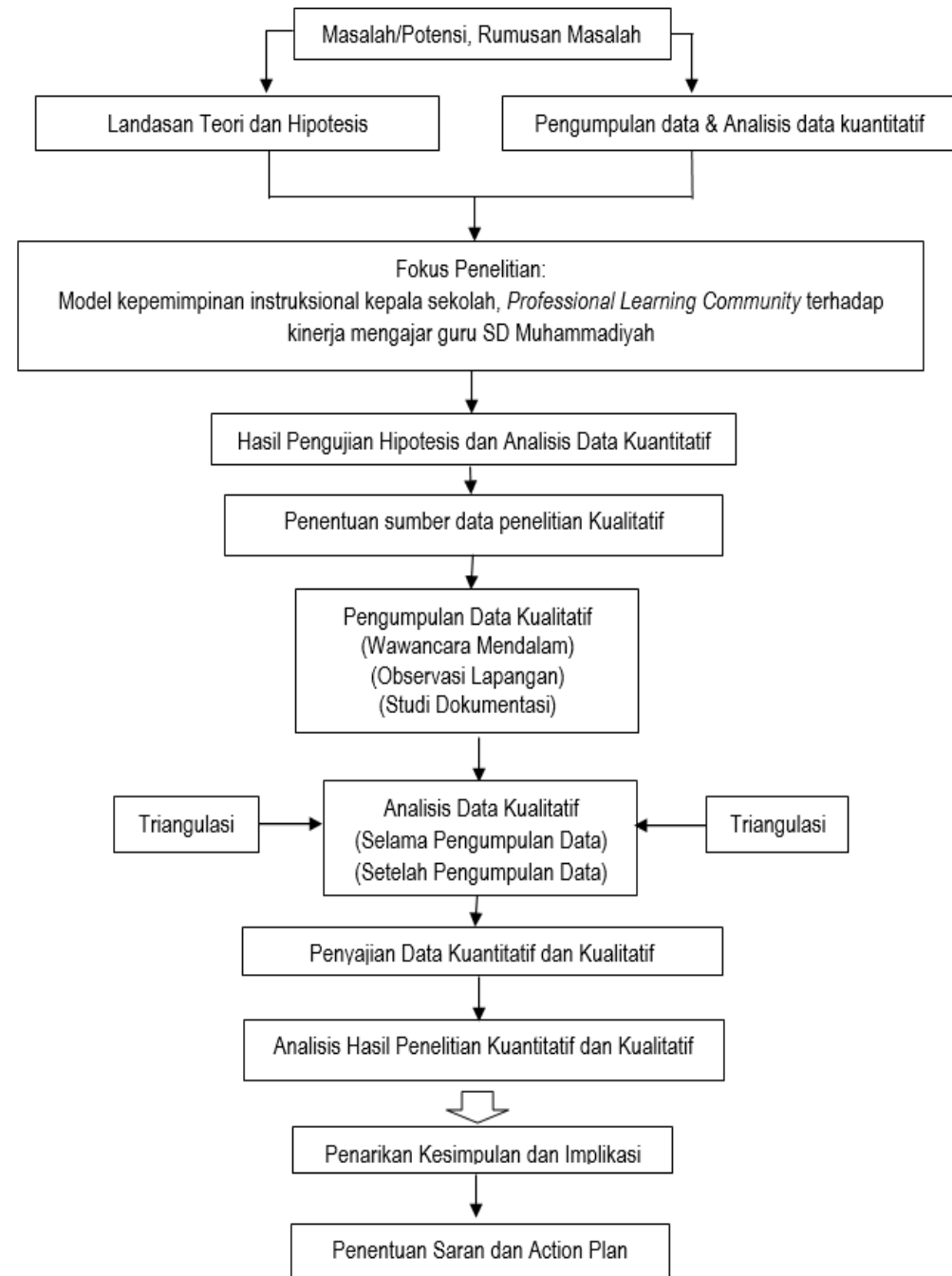
No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding	Informan
1	Apakah Kepala Sekolah memberikan ijin untuk mengikuti kegiatan PLC di sekolah lain dengan meninggalkan kelas?	Sekolah mengizinkan guru untuk mengikuti kegiatan PLC di sekolah lain (izin) dengan meninggalkan kelas karena salah satu bentuk pengembangan diri guru dan mengembangkan sekolah (sdm), untuk kelas yang ditinggalkan digantikan oleh guru piket	Izin sdm	Kepsek
2	Apakah kegiatan PLC memiliki program kerja yang harus dicapai?	Kegiatan PLC di SDS Muhammadiyah memiliki program yang harus dicapai diantaranya: Program Pengembangan Guru, Program Pengembangan Kurikulum, Program Pengembangan Hubungan Masyarakat dan Program Pengembangan Peserta Didik (sdm)	sdm	Kepsek
3	Bagaimana gaya kepemimpinan sekolah ketika menjalankan tugasnya yang dialami guru Ismuba sehari-hari?	sangat baik dalam menjalankan tugasnya dan instruksinya sangat jelas (instruksional), di SD Muhammadiyah 5 juga mengembangkan pembelajaran Ismuba sesuai apa yang dibutuhkan sekolah, seperti ada membedah kurikulum Ismuba (PLC), kadang juga akan kiranya bisa menjalankan / menghasilkan metode-	Instruksional PLC Tujuan Komunitas belajar	Guru

		metode baru untuk pembelajaran Ismuba itu sendiri. jadi memang sangat mendukung pembelajaran ismuba (tujuan) dan juga yang terpenting adalah membedah kurikulum ismuba (komunitas belajar) yang kiranya atau porsinya pas untuk peserta didik di SD muhammadiyah 5 Jakarta		
4	Bagaimana sikap guru terhadap perilaku kerja kepala sekolah dan merealisasikan program sekolah?	respon sangat baik, sangat positif. karena kepala sekolah sangat menjadwalkan dan manage kegiatan sekolah dan program sekolah jauh-jauh hari (visi-misi). seperti tahun ini raker kita yang akan kita pembelajaran 2022-2023 yang akan dilaksanakan sudah di programkan di desember 2020 dan disempurnakan di semester 2 ini (evaluasi). jadi memang apa yang ingin dilaksanakan sudah di sosialisasikan, sudah dirembukkan, sudah dirapatkan oleh guru-guru dan juga masukan penambahan-penambahan inovasi baru juga dipersilakan dari guru-guru, agar memang sekolah dapat menghasilkan program-program yang memang cocok dan juga	Visi-misi Evaluasi	Guru

		bermanfaat untuk peserta didik maupun warga sekolah		
5	Apa kendala yang dialami guru-guru ketika kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan instruksional atau pembelajaran?	mungkin tidak terlalu banyak kendala, mungkin sarana yang kurang maksimal (fasilitas belajar) dan mungkin bisa dimaksimalkan di satu semester atau 3 bulan ke depan untuk menerapkan pembelajaran yang baik. jadi mudah-mudahan responnya cepat dan selama ini responnya cepat untuk apa kendala yang dihadapi guru, majelis juga sangat mendukung untuk perbaikan pembelajaran di SD muhammadiyah 5 Jakarta	Fasilitas belajar	Guru

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dengan diawali oleh pelaksanaan studi pendahuluan berupa telaah landasan teori dan penentuan hipotesis, penyebaran kuesioner kepada responden untuk pengumpulan data dan menganalisis data-data yang berhubungan dengan indikator-indikator tentang variabel terhadap kinerja mengajar guru. Tahap berikutnya ditentukan sumber data penelitian kualitatif (informan) dan dilakukan tahap pengumpulan data berupa kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Setelah itu data disajikan baik secara kuantitatif dan kualitatif, dilanjutkan dengan pelaksanaan tahap analisis dan pembahasan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berikut bagan alur rancangan metode penelitian dengan menggunakan studi *sequential explanatory mixed methods model*.



Gambar 3. 6 Bagan Peta Alur Penelitian

3.5.4 Deskriptif Data Penelitian

3.5.4.1 Data Kuantitatif Kinerja Mengajar Guru

Hasil pengukuran variabel kinerja mengajar guru yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 38 butir instrumen dengan skor 1 sampai dengan skor 5, diperoleh data empiris variabel kinerja mengajar guru dengan skor paling kecil 1 dan paling tinggi 190. Diperoleh juga jumlah skor total sebesar 11954 dengan rata-rata skor sebesar 161,54 dan skor tengah sebesar 159,50 serta skor yang sering muncul sebesar 152. Sedangkan nilai simpangan baku sebesar 18,867. Deskripsi data statistik variabel kinerja mengajar guru dapat dilihat dalam tabel 3.9

Tabel 3. 9 Deskripsi Data Statistik Kinerja Mengajar (Y)

No	Kriteria	Nilai
1	Skor Rata-Rata (<i>Mean</i>)	161,54
2	Skor Tengah (<i>Median</i>)	159,50
3	Skor yang Sering Muncul (<i>Mode</i>)	152
4	Simpangan Baku (<i>Standard Deviation</i>)	18,867
5	Varians (<i>Variance</i>)	355,978
6	Kemencengan (<i>Skewness</i>)	-0,506
7	Keruncingan (<i>Kurtosis</i>)	0,359
8	Rentang (<i>Range</i>)	85
9	Skor Terendah (<i>Minimum</i>)	105
10	Skor Tertinggi (<i>Maximum</i>)	190
11	Jumlah Total (<i>Sum</i>)	11954

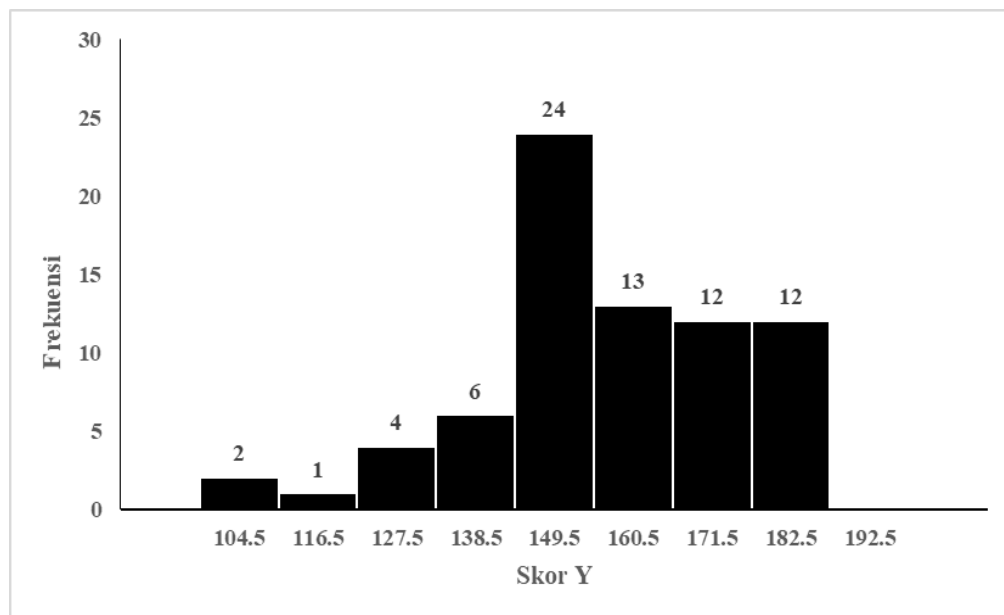
Berdasarkan tabel di atas perhitungan data menggunakan aturan Sturges dengan jumlah kelas interval sebanyak 8 kelas, jarak kelas interval adalah 11. Tabel distribusi frekuensi variabel kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Mengajar Guru (Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)	Prosentase Kumulatif (%)
1	105 - 115	2	2,70	2,70
2	116 - 126	1	1,35	4,05
3	127 - 137	4	5,41	9,46
4	138 - 148	6	8,11	17,57
5	149 - 159	24	32,43	50,00
6	160 - 170	13	17,57	67,57

7	171 - 181	12	16,22	83,78
8	182 - 192	12	16,22	100,00
	Jumlah	74	100,00	100,00

Analisis tabel di atas terdapat 16,22% responden berada pada posisi interval terbesar dikisaran 182 s.d 192; terdapat 2,70% responden yang berada pada interval terendah yakni diangka 105 s.d 115. Sedangkan kebanyakan responden 32,43%, berada pada nilai 149 s.d. 159.



Gambar 3. 7 Histogram Variabel Kinerja Mengajar Guru

Gambar 3.7 dapat diinterpretasikan data kinerja mengajar guru memiliki nilai koefisien kemencengan (*skewness*) -0,506 berarti berdistribusi normal, nilai koefisien kemencengan $-2,0 < TK < 2$. Sementara nilai keruncingan (*kurtosis*) sebesar 0,359 yang menunjukkan bahwa kurva yang terbentuk adalah kurva dengan distribusi *platykurtic* (datar/landai) dengan kriteria nilai keruncingan < 3 . (Ananda & Fadhli, 2018, hlm. 83).

Instrumen variabel kinerja mengajar guru pada penelitian ini terdiri dari 38 pernyataan valid, yang berarti secara teoritik memiliki skor terendah 38 dan skor tertinggi sebesar 190, sementara skor tengah teoritik adalah $(38+190)/2 = 114$. Sedangkan berdasarkan data empiris skor terendah adalah 105 dan skor tertinggi adalah 190 sedangkan skor median empirik adalah

$(105+190)/2 = 147,5$; dapat disimpulkan bahwa skor median empirik (147,5) lebih besar dari skor median teoritik (114), hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kinerja mengajar guru dalam penelitian ini tergolong tinggi.

3.5.4.2 Data Kuantitatif Kepemimpinan Instruksional

Berdasarkan hasil pengukuran variabel kepemimpinan instruksional yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 39 butir instrumen dengan skor 1 sampai dengan skor 5, diperoleh data empiris variabel kepemimpinan instruksional dengan nilai terendah 1 dan paling tinggi 195. Diperoleh juga jumlah skor total sebesar 12200 dengan rata-rata skor sebesar 164,86 dan skor tengah sebesar 165,00 serta skor yang sering muncul sebesar 162. Sedangkan nilai simpangan baku sebesar 18,636. Deskripsi data statistik variabel kepemimpinan instruksional disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 11 Deskripsi Data Statistik Kepemimpinan Instruksional (X_1)

No	Kriteria	Nilai
1	Skor Rata-Rata (<i>Mean</i>)	164,86
2	Skor Tengah (<i>Median</i>)	165,00
3	Skor yang Sering Muncul (<i>Mode</i>)	162
4	Simpangan Baku (<i>Standard Deviation</i>)	18,636
5	Varians (<i>Variance</i>)	347,297
6	Kemencengan (<i>Skewness</i>)	-1,324
7	Keruncingan (<i>Kurtosis</i>)	5,151
8	Rentang (<i>Range</i>)	116
9	Skor Terendah (<i>Minimum</i>)	79
10	Skor Tertinggi (<i>Maximum</i>)	195
11	Jumlah Total (<i>Sum</i>)	12200

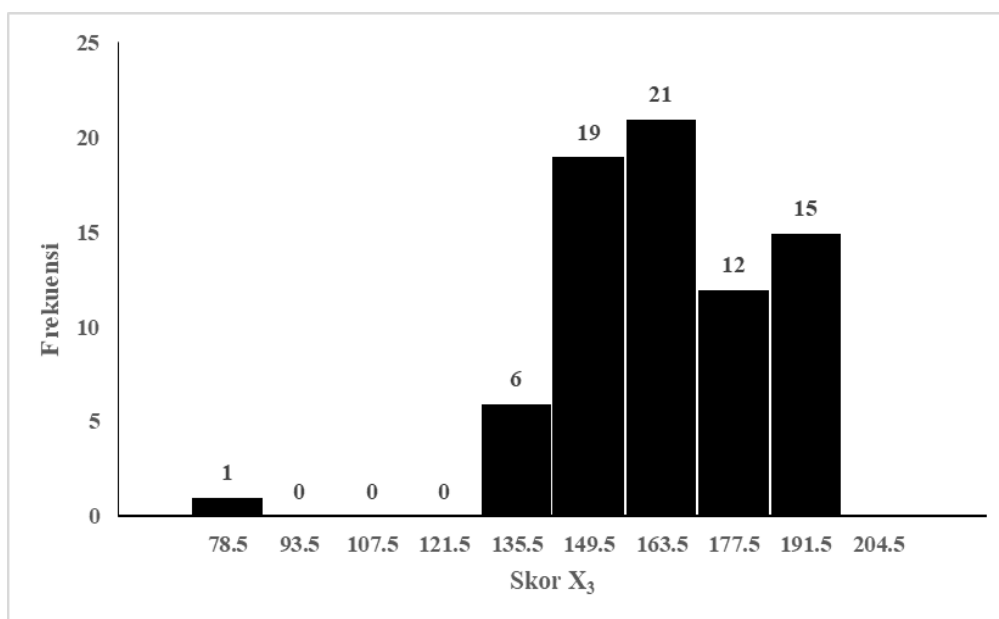
Berdasarkan tabel di atas perhitungan data menggunakan aturan Sturges dengan jumlah kelas interval sebanyak 9 kelas, jarak kelas interval adalah 14.

Tabel 3. 12 Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Instruksional (X_1)

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)	Prosentase Kumulatif (%)
1	79 - 92	1	1,35	1,35
2	93 - 106	0	0,00	1,35
3	107 - 120	0	0,00	1,35
4	121 - 134	0	0,00	1,35
5	135 - 148	6	8,11	9,46

6	149 - 162	19	25,68	35,14
7	163 - 176	21	28,38	63,51
8	177 - 180	12	16,22	79,73
9	191 - 204	15	20,27	100,00
	Jumlah	74	100,00	100,00

Hasil analisis tabel 3.12 terdapat 20,27% responden menepati nilai interval terbesar diantara 191 s.d 204; terdapat 1,35% responden, menepati nilai interval terendah diantara 79 s.d 92. Sedangkan mayoritas responden 28,38%, mendapatkan nilai diantara 163 s.d. 176.



Gambar 3. 8 Histogram Variabel Kepemimpinan Instruksional

Berdasarkan gambar 3.8, dapat diinterpretasikan bahwa data kepemimpinan instruksional memiliki nilai koefisien kemencengan (*skewness*) -1,324 berarti berdistribusi normal, nilai koefisien kemencengan $-2,0 < TK < 2$. Sementara nilai keruncingan (*kurtosis*) sebesar 5,151 yang menunjukkan bahwa kurva yang terbentuk adalah kurva dengan distribusi *leptokurtic* (relatif tinggi) dengan kriteria nilai keruncingan < 3 . (Ananda & Fadhli, (2018, hlm. 83).

Instrumen variabel kepemimpinan instruksional pada penelitian ini terdiri dari 39 pernyataan valid, yang berarti secara teoritik memiliki skor

terendah 39 dan skor tertinggi sebesar 195, sementara skor tengah teoritik adalah $(39+195)/2 = 117$. Sedangkan berdasarkan data empiris skor terendah adalah 79 dan skor tertinggi adalah 195 sedangkan skor median empirik adalah $(79+195)/2 = 137$; dapat disimpulkan bahwa skor median empirik (137) lebih besar dari skor median teoritik (117), hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kepemimpinan instruksional dalam penelitian initergolong tinggi.

3.5.4.3 Data Kuantitatif *Professional Learning Community*

Berdasarkan hasil pengukuran variabel *professional learning community* yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 37 butir instrumen dengan skor 1 sampai dengan skor 5, diperoleh data empiris variabel *professional learning community* dengan skor terendah sebesar 1 dan tertinggi sebesar 185. Diperoleh juga jumlah skor total sebesar 11484 dengan rata-rata skor sebesar 155,19 dan skor tengah sebesar 156,50 serta skor yang sering muncul sebesar 148. Sedangkan nilai simpangan baku sebesar 19,968. Deskripsi data statistik variabel *professional learning community* dapat dilihat pada tabel 3.13:

Tabel 3. 13 Deskripsi Data Statistik *Profesional Learning Community* (X₂)

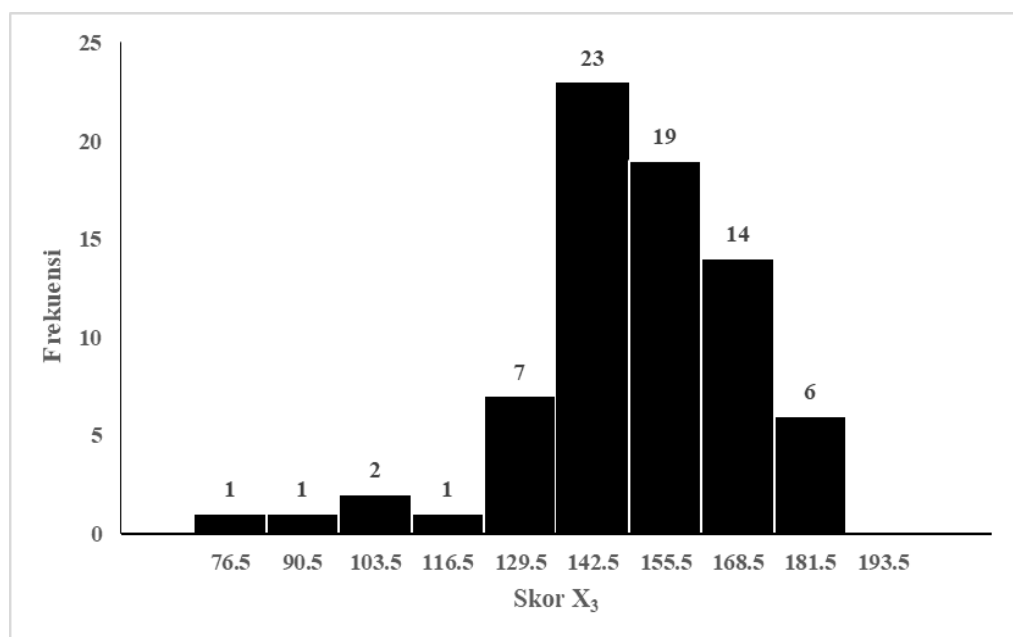
No	Kriteria	Nilai
1	Skor Rata-Rata (<i>Mean</i>)	155,19
2	Skor Tengah (<i>Median</i>)	156,50
3	Skor yang Sering Muncul (<i>Mode</i>)	148
4	Simpangan Baku (<i>Standard Deviation</i>)	19,968
5	Varians (<i>Variance</i>)	398,703
6	Kemencengan (<i>Skewness</i>)	-1,170
7	Keruncingan (<i>Kurtosis</i>)	2,776
8	Rentang (<i>Range</i>)	108
9	Skor Terendah (<i>Minimum</i>)	77
10	Skor Tertinggi (<i>Maximum</i>)	185
11	Jumlah Total (<i>Sum</i>)	11484

Berdasarkan tabel di atas perhitungan data menggunakan aturan Sturges dengan jumlah kelas interval sebanyak 9 kelas, jarak kelas interval adalah 13. Tabel distribusi frekuensi variabel *professional learning community* sebagaimana terdapat pada tabel 3.14:

Tabel 3. 14 Distribusi Frekuensi Variabel *Professional Learning Community* (X_2)

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Relatif (%)	Prosentase Kumulatif (%)
1	77 - 89	1	1,35	1,35
2	90 - 102	1	1,35	2,79
3	103 - 115	2	2,70	5,41
4	116 - 128	1	1,35	6,76
5	129 - 141	7	9,46	16,22
6	142 - 154	23	31,08	47,30
7	155 - 167	19	25,68	72,97
8	168 - 180	14	18,92	91,89
9	181 - 193	6	8,11	100,00
	Jumlah	74	100,00	100,00

merujuk tabel 3.14 terdapat 18,11% responden dengan nilai interval tertinggi yakni 181 s.d 193; terdapat 1,35% responden, dengan nilai interval paling kecil yaitu 77 s.d 89. sementara itu mayoritas responden 31,08%, mendapatkan nilai antara 142 s.d. 154.



Gambar 3. 9 Histogram Variabel *Professional Learning Community*

Berdasarkan gambar histogram di atas, dapat diinterpretasikan bahwa data *professional learning community* memiliki nilai koefisien kemencengan

(*skewness*) -1,170 berarti berdistribusi normal, nilai koefisien kemencengan -2,0<TK>2. Sementara nilai keruncingan (*kurtosis*) sebesar 2,776 yang menunjukkan bahwa kurva yang terbentuk adalah kurva dengan distribusi *leptokurtic* (datar/landai) dengan kriteria nilai keruncingan < 3. (Ananda dan Fadhi, (2018, hlm. 83).

Instrumen variabel *professional learning community* pada penelitian ini terdiri dari 37 pernyataan valid, yang berarti secara teoritik memiliki skor terendah 37 dan skor tertinggi sebesar 185, sementara skor tengah teoritik adalah $(37+185)/2 = 111$. Sedangkan berdasarkan data empiris nilai paling rendah yakni 105 dan nilai paling tinggi adalah 190 sedangkan skor median empirik adalah $(77+185)/2 = 131$; dapat disimpulkan bahwa skor median empirik (131) > dari skor median teoritik (111), hal ini menunjukkan skor variabel *professional learning community* dalam penelitian ini tergolong tinggi.

3.5.5 Kinerja Mengajar Guru

3.5.5.1 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan keterampilan spesifik (profesi) dalam bidang suatu bidang, bila dikaitkan dengan seorang guru maka ia mampu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya perkembangan siswanya. Jabatan guru sebagai jabatan profesi artinya guru harus memiliki keahlian tertentu seperti ilmu kependidikan, psikologi dan disiplin ilmu tertentu dengan jurusan yang diampunya seperti matematika, sejarah dan lain-lain. Jawaban responden pada indikator kompetensi profesional misalnya menguasai substansi teaching subjects, menguasai *learning equipment dan learning resources* serta menguasai pengolahannya.

Tabel 3. 15
Hasil Perhitungan Indikator Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		43.72
Median		43.00
Mode		50
Std. Deviation		5.280
Variance		27.877
Range		24
Minimum		26
Maximum		50
Sum		3235

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya kompetensi profesional guru seperti menguasai substansi teaching subjects, menguasai learning *equipment dan learning resources*, menguasai cara mengolah learning resources dari lingkungan hidup dan menguasai cara menyusun rencana pelajaran. Rata-rata jawaban adalah 43,72 lebih besar dari nilai tengah atau median 43,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 50 dengan standar deviasi (simpangan baku) 5,280. Sebaran rata-rata jawaban responden mendekati nilai rata-rata. Varian jawaban 27,877. Jawaban terendah adalah 26 dan tertinggi 50.

Hasil tabel di atas dapat dimaknai bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki, karena berkaitan dengan disiplin ilmu yang diampu, dengan rendahnya kompetensi profesional guru maka akan terjadi permasalahan dalam pembelajaran.

3.5.5.2 Kompetensi Pedagogik

Kemampuan guru untuk mengontrol proses belajar mengajar, yang menghasilkan hubungan antara siswa dan guru, guru dapat mengetahui dan mengetahui karakteristik siswa melalui perkembangan kognitif siswa.

mempelajari perkembangan siswa dan merefleksikan proses pembelajaran. Respon responden terhadap indikator kompetensi pedagogik, seperti mengetahui bagaimana menggunakan karakteristik siswa yang terus tumbuh dan berkembang, mengetahui potensi siswa, dan bagaimana membantu menyebarkannya secara harmonis, menguasai cara menggunakan TIK dalam proses pembelajaran dan menguasai pedagogis. pendekatan pengajaran dan pembelajaran ketika menghadapi konflik belajar seperti terdapat pada tabel 3.16

Tabel 3. 16
Hasil Perhitungan Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		42.88
Median		43.00
Mode		50
Std. Deviation		5.366
Variance		28.793
Range		25
Minimum		25
Maximum		50
Sum		3173

Hasil pengukuran pada tabel 3.16 mencerminkan responden rata-rata menanggapi kurangnya keterampilan mengajar guru, seperti memiliki pemahaman yang lengkap tentang karakteristik siswa yang terus-menerus matang dan berkembang, memahami potensi siswa dan bagaimana mendukungnya. perkembangan yang harmonis, menggunakan TI dalam proses pembelajaran dan menguasai pendekatan pedagogis untuk mengatasi masalah pembelajaran. Rata-rata jawaban adalah 42,88 lebih kecil dari nilai tengah atau median 43,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 50 dengan standar deviasi (simpangan baku) 5,366. Sebaran rata-rata jawaban

responden mendekati nilai rata-rata. Varian jawaban 28,793. Jawaban terendah adalah 25 dan tertinggi 50.

Hasil analisis data yang diperoleh dapat dimaknai bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berhubungan dengan ilmu psikologi siswa, artinya ketika guru mengajar di kelas harus memahami karakteristik siswa perindividu sehingga akan menghilangkan kendala dalam pembelajaran. Dengan mengetahui ilmu kejiwaan, guru akan mudah beradaptasi, berkomunikasi bahkan dapat dilakukan pendekatan secara personal. Apabila kompetensi pedagogik guru rendah, maka guru hanya bertugas mengajar saja, tanpa ada pendekatan secara psikologis.

3.5.5.3 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kecakapan kepribadian personal yang guru miliki dalam proses pembelajaran yang tercermin dalam kepribadian yang stabil, dewasa, berwibawa serta arif dalam tindakannya sehingga menjadi teladan bagi siswanya. Jawaban responden pada indikator kompetensi kepribadian contohnya motivasi yang besar sebagai guru profesional, rasa kasih sayang terhadap siswa, tidak diskriminatif, bertanggung jawab sebagai guru yang profesional dan berakhlak mulia serta berkarakter, seperti yang digambarkan dalam dalam tabel 3.17

Tabel 3. 17
Hasil Perhitungan Indikator Kompetensi Kepribadian

Statistics		
Kompetensi Kepribadian		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		41.70
Median		41.00
Mode		40 ^a
Std. Deviation		5.487
Variance		30.102
Range		21
Minimum		29
Maximum		50
Sum		3086

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Hasil pengujian pada tabel 3.17 menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya kompetensi kepribadian guru seperti mempunyai motivasi dan tekad yang tinggi sebagai guru profesional, mempunyai kasih sayang terhadap siswa, tidak diskriminatif, bertanggung jawab sebagai guru profesional, dan berkepribadian baik. Rata-rata jawaban adalah 41,70 lebih besar dari nilai tengah atau median 41,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 40 dengan standar deviasi (simpangan baku) 5,485. Sebaran rata-rata jawaban responden mendekati nilai rata-rata. Varian jawaban 30,102. Jawaban terendah adalah 29 dan tertinggi 50.

Guru harus memiliki kompetensi kepribadian agar dalam menghadapi siswa mendapat kemudahan dalam menyelesaikan solusi yang dihadapinya. Artinya dengan kompetensi kepribadian guru sadar dengan kemampuan yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan sifat, sikap dan perilaku guru terhadap siswa dan pekerjaannya.

3.5.5.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kecakapan dan keterampilan guru dalam berkomunikasi, bersikap serta berinteraksi dengan guru lainnya, berinteraksi dengan orang tua siswa. Bersikap inklusif dengan cara tidak melakukan diskriminasi terhadap latar belakang seseorang terutama siswa yang akan menjadi persoalan terkait dengan proses pembelajaran. Jawaban responden pada indikator kompetensi sosial tercermin pada tabel 3.18

Tabel 3. 18

Hasil Perhitungan Indikator Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		33.24
Median		33.00
Mode		33
Std. Deviation		4.074
Variance		16.598
Range		18
Minimum		22
Maximum		40
Sum		2460

Hasil pengujian dalam tabel pada atas memperlihatkan bahwa homogen-homogen responden menanggapi kurangnya kompetensi sosial guru, misalnya pemahaman mengenai banyak sekali faktor yang mensugesti terciptanya lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran, pemahaman banyak sekali sosial budaya dan ekonomi. faktor yang mensugesti pendidikan. pentingnya interaksi antara sekolah dan masyarakat, dan tahu nilai kebiasaan yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, adalah penasehat kehidupan. Rata-rata jawaban adalah 33,24 lebih besar dari nilai tengah atau median 33,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 33 dengan standar deviasi (simpangan baku) 4,074. Sebaran rata-rata jawaban

responden mendekati nilai rata-rata. Varian jawaban 16,598. Jawaban terendah adalah 22 dan tertinggi 40.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi sosial merupakan kompetensi kemasyarakatan atau kompetensi interaksi antara guru dengan warga sekolah atau warga masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari kompetensi sosial memiliki peran yang strategis karena guru dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat diberdayakan kemampuan yang dimilikinya, seperti menjadi pengurus RT.

3.5.6 Kepemimpinan Instruksional

3.5.6.1 Mengembangkan Visi dan Tujuan

Mengembangkan visi dan tujuan kepemimpinan instruksional untuk Memungkinkan murid dapat mempertinggi prestasi, motivasi, kreativitas, penemuan & pertumbuhan jiwa kewirausahaan & pencerahan belajarsepanjang hayat. Manajemen pembelajaran yang dipakai pada sekolah menaruh manfaat dengan (1) mempertinggi output belajar; (2) mendorong komunitas sekolah; (3) penekanan dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah; & (4) membentuk komunitas belajar bagi warganya. Jawaban responden pada indikator mengembangkan visi dan tujuan misalnya misi dapat diukur keberhasilannya, dan memiliki TPK (team pengembang kurikulum) seperti tabel 3.19

Tabel 3. 19
Hasil Perhitungan Indikator Mengembangkan Visi dan Tujuan

Mengembangkan Misi		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		34.32
Median		34.00
Mode		40
Std. Deviation		4.361
Variance		19.017
Range		24
Minimum		16
Maximum		40
Sum		2540

Hasil pengujian pada tabel 3.19 menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya mengembangkan visi dan tujuan seperti misi dapat diukur keberhasilannya, dan memiliki TPK (team pengembang kurikulum). Rata-rata jawaban adalah 34,32 lebih besar dari nilai tengah atau median 34,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 40 dengan standar deviasi (simpangan baku) 4,361. Sebaran rata-rata jawaban responden mendekati nilai rata-rata. Varian jawaban 19,017. Jawaban terendah adalah 16 dan tertinggi 40.

Visi dan misi dalam suatu organisasi dapat menggambarkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, sehingga visi yang baik dapat diukur dan direalisasikan oleh anggota organisasi. Sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah umum yang berbasis agama memiliki visi yang mudah dilaksanakan oleh gurunya

3.5.6.2 Pengembangan Komunitas Belajar

Komunitas belajar adalah suatu perkumpulan yang memiliki tujuan terwujudnya tujuan belajar, sehingga setiap anggota ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku dari seseorang sehingga menjadi lebih baik dibandingkan sebelum ia belajar.

Jawaban responden pada indikator pengembangan komunitas belajar misalnya memberikan kemudahan untuk mengikuti organisasi belajar dan menjadi nara sumber dalam kegiatan pembelajaran seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3. 20
Hasil Perhitungan Indikator Pengembangan Komunitas Belajar
Statistics

Pengembangan Komunitas Belajar		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		33.03
Median		33.00
Mode		32
Std. Deviation		4.475
Variance		20.027
Range		25
Minimum		15
Maximum		40
Sum		2444

Hasil pengujian pada tabel 3.20 rata-rata jawaban responden adalah kurangnya pengembangan komunitas belajar seperti memberikan kemudahan untuk mengikuti organisasi belajar dan menjadi nara sumber dalam kegiatan pembelajaran. Rata-rata jawaban adalah 33,03 lebih besar dari nilai tengah atau median 33,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 32 dengan standar deviasi (simpangan baku) 4,475. Varian jawaban 20,027. Jawaban terendah adalah 15 dan tertinggi 40.

Pembentukan komunitas belajar sudah urgen untuk lembaga pendidikan karena merupakan sarana yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa maupun guru. Bentuk berikutnya adalah mengembangkan komunitas belajar yang sudah terbentuk dengan program dan penjadwalan yang sistematis.

3.5.6.3 Mengembangkan Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja tempat dimana terjadi berbagai kegiatan dan interaksi antar para anggotanya, baik berupa komunikasi antara sesama anggota, maupun dengan stakeholder. Lingkungan kerja yang kondusif dapat memberikan dampak terhadap kerja dan tujuan pencapaian organisasi. Jawaban responden pada indikator mengembangkan lingkungan kerja misalnya mengembangkan lingkungan kerja menjadi asri dan bagian dari proses pembelajaran siswa seperti tabel 3.21

Tabel 3. 21
Hasil Perhitungan Indikator Mengembangkan Lingkungan Kerja

Mengembangkan Lingkungan Kerja		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		33.77
Median		34.00
Mode		32
Std. Deviation		3.998
Variance		15.988
Range		22
Minimum		18
Maximum		40
Sum		2499

Hasil pengujian pada tabel 3.21 mencerminkan jawaban responden rata-rata menjawab kurangnya mengembangkan lingkungan kerja seperti mengembangkan lingkungan kerja menjadi asri dan bagian dari proses pembelajaran siswa. Rata-rata jawaban adalah 33,77 lebih kecil dari nilai tengah atau median 34,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 32 dengan standar deviasi (simpangan baku) 3,988. Varian jawaban 15,988. Jawaban terendah adalah 18 dan tertinggi 40.

Pemimpin dalam pendidikan adalah kepala sekolah yang dapat mengembangkan lingkungan kerja yang kondusif, asri dan dapat mendukung kinerja mengajar guru, semakin lingkungan kerja memberikan pengaruh

psikologis yang tinggi maka diharapkan guru dapat berinovasi dengan pembelajarannya. Oleh sebab itu kepala sekolah dapat menciptakan dan mengembangkan lingkungan kerja sebagai sebuah sistem yang dapat mengembangkan kompetensi guru.

3.5.6.4 Mempromosikan Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran merupakan suatu keadaan yang ditata sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi tujuan pendidikan. Iklim pembelajaran mencakup beberapa hal di antaranya suasana kelas yang teratur akan mendukung keamanan dan kenyamanan belajar siswa, adanya semangat keteladanan dari seorang guru, kreativitas dan mampu membimbing siswanya. Jawaban responden pada indikator mempromosikan iklim pembelajaran misalnya memberikan inspirasi bagi guru dan sebagai model untuk sekolah lain seperti tabel 3.22

Tabel 3. 22
Hasil Perhitungan Indikator Mempromosikan Iklim Pembelajaran

Mempromosikan Iklim Pembelajaran		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		34.15
Median		34.50
Mode		32
Std. Deviation		4.514
Variance		20.375
Range		24
Minimum		16
Maximum		40
Sum		2527

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya mempromosikan iklim pembelajaran seperti memberikan inspirasi bagi guru dan sebagai model untuk sekolah lain. Rata-rata jawaban adalah 34,25 lebih kecil dari nilai tengah atau median 34,50. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 32 dengan standar deviasi

(simpangan baku) 4,514. Varian jawaban 20,375. Jawaban terendah adalah 16 dan tertinggi 40.

Keberhasilan iklim pembelajaran di sekolah dapat dijadikan ukuran keberhasilan kinerja kepala sekolah. Umumnya sekolah yang berhasil akan menjadi rujukan sekolah lain untuk mengikuti jejaknya. Dengan demikian kepala sekolah dapat mempromosikan keberhasilan sekolahnya melalui berbagai forum seperti K3S (kelaompok kerja kepala sekolah), pelatihan atau diundang dalam suatu seminar.

3.5.6.5 Mengawasi dan Mengevaluasi Pengajaran

Mengawasi dan mengevaluasi pengajaran merupakan kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran dan dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga kemajuan guru dalam pembelajaran menjadi meningkat. Mengevaluasi yang dilakukan guru biasanya berkaitan dengan hasil belajar siswa apakah yang telah dipelajari sudah dapat dipahami atau belum. Jawaban responden pada indikator mengawasi dan mengevaluasi pengajaran misalnya mengevaluasi hasil ulangan guru dan melakukan supervisi kelas seperti tabel 3.23

Tabel 3. 23
Hasil Perhitungan Indikator Mengawasi dan Mengevaluasi Pengajaran

Mengawasi dan Mengevaluasi Pengajaran		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		29.59
Median		29.00
Mode		28
Std. Deviation		3.550
Variance		12.601
Range		21
Minimum		14
Maximum		35
Sum		2190

Hasil pengujian pada tabel 3.23 mencerminkan jawab responden rata-rata menjawab kurangnya mengawasi dan mengevaluasi pengajaran seperti mengevaluasi hasil ulangan guru dan melakukan supervisi kelas. Rata-rata jawaban adalah 29,59 lebih besar dari nilai tengah atau median 29,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 28 dengan standar deviasi (simpangan baku) 3,550. Varian jawaban 12,601. Jawaban terendah adalah 14 dan tertinggi 35.

Kepala sekolah sebagai evaluator dapat melakukan pengawasan dan mengevaluasi hasil kerja guru, baik dilakukan secara mendadak maupun dapat melalui penjadwalan, tujuannya agar apa yang telah dilakukan guru dapat dievaluasi tingkat keberhasilannya melalui pengamatan atau supervisi baik di kelas atau pengamatan administrasi yang dilakukan guru, seperti RPP, analisis butir soal ulangan dan lain-lain.

3.5.7 Professional Learning Community (PLC)

3.5.7.1 Share Value and Vision

Visi merupakan arah atau tujuan yang ingin diwujudkan, dengan visi yang jelas memudahkan anggota organisasi merealisasikannya. Value atau nilai acuan bagi organisasi dalam mencapai tujuannya. Visi dan nilai yang sudah dibagikan akan menjadi suatu landasan dalam menjalankan pekerjaannya. Jawaban responden pada indikator *Share Value and Vision* misalnya menyebarkan nilai semangat dan saling percaya, berbagi nilai untuk bekerja secara kolaboratif dan berperilaku sesuai visi sekolah seperti tabel di 3.24

Tabel 3. 24
Hasil Perhitungan Indikator *Share Value and Vision*

Share Value and Vision		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		25.20
Median		25.50
Mode		24
Std. Deviation		3.577
Variance		12.794
Range		17
Minimum		13
Maximum		30
Sum		1865

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya *Share Value and Vision* seperti menyebarkan nilai semangat dan saling percaya, berbagi nilai untuk bekerja secara kolaboratif dan berperilaku sesuai visi sekolah. Rata-rata jawaban adalah 25,20 lebih kecil dari nilai tengah atau median 25,50. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 24 dengan standar deviasi (simpangan baku) 3,577. Varian jawaban 12,794. Jawaban terendah adalah 13 dan tertinggi 30.

Membagikan pengalaman kepada seseorang merupakan suatu kebanggaan yang tersendiri, apalagi membagikan nilai-nilai baik yang bermanfaat bagi pengembangan kualitas sekolah. Ada baiknya sekolah memiliki nilai-nilai baik yang dapat dibagikan kepada setiap orang, terutama nilai akhlak, moral dan budi pekerti, sehingga bila ini dilakukan berkelanjutan maka sekolah akan menjadi rujukan oleh sekolah lain.

3.5.7.2 *Respect and Support*

Setiap anggota organisasi wajib untuk saling menghormati hasil kerja masing-masing anggotanya, hal ini agar tidak terjadi konflik yang dapat menyebabkan terhambatnya pekerjaan dan seharusnya saling mendukung dalam meningkatkan kinerja organisasi. Jawaban responden pada indikator

Respect and Support misalnya menghormati pilihan individu, mendukung setiap kegiatan terhadap perubahan, dan mendorong bawahan untuk berprestasi seperti tabel 3.25

Tabel 3. 25
Hasil Perhitungan Indikator *Respect and Support*

Respect and Support		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		25.45
Median		25.00
Mode		24
Std. Deviation		3.634
Variance		13.209
Range		18
Minimum		12

Hasil pengujian pada tabel 3.25 menunjukkan responden rata-rata menjawab kurangnya *Respect and Support* seperti menghormati pilihan individu, mendukung setiap kegiatan terhadap perubahan, dan mendorong bawahan untuk berprestasi. Rata-rata jawaban adalah 25,45 lebih besar dari nilai tengah atau median 25,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 24 dengan standar deviasi (simpangan baku) 3,634. Varian jawaban 13,209. Jawaban terendah adalah 12 dan tertinggi 30.

Menghormati satu sama lain dan saling mendukung sudah merupakan karakteristik dari seorang pendidik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari, karena pendidikan itu tidak hanya belajar materi semata, tetap mendidik akhlak lebih utama dan merupakan komponen dalam pembelajaran. Menghormati dan mendukung juga sangat penting bagi anggota organisasi dalam mewujudkan cita-cita organisasi, tanpa itu mungkin akan sulit merealisasikan tujuan pendidikan.

3.5.7.3 Collaboration/Collective Learning and Application

Pembelajaran kolaboratif adalah proses pembelajaran secara bersama-sama, di mana Peserta dalam pembelajaran kooperatif memanfaatkan sumber daya dan potensi kemampuan satu sama lain. Jawaban responden pada indikator *Collaboration/Collective Learning and Application* misalnya saling ketergantungan untuk berkolaborasi dan memiliki strategi untuk diimplementasikan bersama seperti tabel 3.26

Tabel 3. 26 Hasil Perhitungan Indikator *Collaboration/Collective Learning and Application* Statistics

Collaboration/Collective Learning and Application		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		20.91
Median		21.00
Mode		20
Std. Deviation		2.858
Variance		8.169
Range		15
Minimum		10
Maximum		25
Sum		1547

Hasil pengujian pada tabel 3.26 menunjukkan responden rata-rata menjawab kurangnya *Collaboration/Collective Learning and Application* seperti saling ketergantungan untuk berkolaborasi dan memiliki strategi untuk diimplementasikan bersama. Rata-rata jawaban adalah 20,91 lebih kecil dari nilai tengah atau median 21,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 20 dengan standar deviasi (simpangan baku) 2,858. Varian jawaban 8,169. Jawaban terendah adalah 10 dan tertinggi 25.

Pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk dilakukan karena akan memunculkan ide atau gagasan baru tentang metode dan pembelajaran, dan ini mampu menolong guru dan siswa dalam memahami proses pembelajaran

yang sedang diajarkan. Pembelajaran kolaboratif secara tidak sadar guru sering melakukan metode pembelajaran kolaboratif yang penuh dengan kreasi sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan.

3.5.7.4 *Support Condition*

Lingkungan belajar yang kondusif akan memberikan kemudahan dan dukungan terhadap apa yang dilakukan oleh guru, guru dalam hal ini sebagai core dari *Support Condition*, semakin besar *Support Condition* yang dimiliki guru dan lembaga pendidikan akan semakin baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebaliknya bila lembaga pendidikan kurang memberikan respon yang positif terhadap *Support Condition* maka akan sulit untuk mewujudkannya. Jawaban responden pada indikator *Support Condition* misalnya lingkungan kerja kondusif untuk pembelajaran, dukungan organisasi untuk terus berkembang, dan sekolah menyediakan bantuan, bimbingan dan pembinaan menjadi lebih baik seperti tabel 3.27

Tabel 3. 27
Hasil Perhitungan Indikator *Support Condition*

Support Condition		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		25.55
Median		26.00
Mode		24
Std. Deviation		3.417
Variance		11.675
Range		18
Minimum		12
Maximum		30
Sum		1891

Hasil pengujian pada tabel 3.27 menunjukkan responden rata-rata menjawab kurangnya *Support Condition* seperti lingkungan kerja kondusif untuk pembelajaran, dukungan organisasi untuk terus berkembang, dan

sekolah menyediakan bantuan, bimbingan dan pembinaan menjadi lebih baik. Rata-rata jawaban adalah 25,55 lebih kecil dari nilai tengah atau median 26,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 24 dengan standar deviasi (simpangan baku) 3,417. Varian jawaban 11,675. Jawaban terendah adalah 12 dan tertinggi 30.

Dukungan kondisi yang kondusif diperlukan dari berbagai pihak agar suasana dan peraturan-peraturan yang ditetapkan mendukung pada pembelajaran, tanpa dukungan warga sekolah dan *stakeholder* akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

3.5.7.5 *More Care*

More care dalam pembelajaran dapat dimaknai kepedulian setiap orang atas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran guru atau teman sebaya siswa dimotivasi untuk membantu temannya dalam kesulitan belajar dalam arti teman sebaya akan mudah untuk memberikan pemahaman atas kesulitan belajar yang dihadapi siswa dengan cara menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Jawaban responden pada indikator *More Care* misalnya empati dengan rekan kerja dan membantu kesulitan sebagai sebuah nilai ibadah seperti tabel 3.28

Tabel 3. 28
Hasil Perhitungan Indikator *More Care*

More Care		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		19.66
Median		20.00
Mode		20
Std. Deviation		2.920
Variance		8.528
Range		13
Minimum		12
Maximum		25
Sum		1455

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya *More Care* seperti empati dengan rekan kerja dan membantu kesulitan sebagai sebuah nilai ibadah. Rata-rata jawaban adalah 19,66 lebih kecil dari nilai tengah atau median 20,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 20 dengan standar deviasi (simpangan baku) 2,920. Varian jawaban 8,528. Jawaban terendah adalah 12 dan tertinggi 25.

3.5.7.6 *Fairness*

Fairness atau keadilan dalam pembelajaran adalah hak setiap orang dalam mengungkapkan berpendapat dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku akan mendapat dukungan dari pihak terkait seperti guru ataupun warga sekolah, namun apabila terlalu bebas tanpa memperhatikan hak orang lain akan menciptakan penolakan baik secara fisik maupun secara praktis. Keadilan dalam pendidikan harus ditegakkan mengingat pendidikan di Indonesia masih terdapat ketimpangan, hanya sebagian kecil saja yang bisa mendapatkan akses untuk belajar. Jawaban responden pada indikator *Fairness* misalnya kesetaraan bagi guru dalam segala hal yang berada di sekolah, mendapat perlakuan yang adil dari organisasi dalam menjalankan tugas dan kesetaraan untuk berkomitmen terhadap organisasi seperti tabel 3.29

Tabel 3. 29
Hasil Perhitungan Indikator *Fairness*

Fairness		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		21.36
Median		21.50
Mode		20
Std. Deviation		3.077
Variance		9.468
Range		15
Minimum		10
Maximum		25
Sum		1581

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya *Fairness* seperti kesetaraan bagi guru dalam segala hal yang berada di sekolah, mendapat perlakuan yang adil dari organisasi dalam menjalankan tugas dan kesetaraan untuk berkomitmen terhadap organisasi. Rata-rata jawaban adalah 21,36 lebih kecil dari nilai tengah atau median 21,50. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 20 dengan standar deviasi (simpangan baku) 3,077. Sebaran rata-rata jawaban responden mendekati nilai rata-rata. Varian jawaban 9,468. Jawaban terendah adalah 10 dan tertinggi 25.

3.5.7.7 *Awareness*

Kesadaran siswa akan kebutuhan terhadap pendidikan masih rendah, begitu pula kesadaran diri guru dan warga sekolah serta pemimpin akan pentingnya dalam mengelola pendidikan juga rendah, hal ini akan menghambat dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Apalagi yang berkaitan dengan kesadaran bahwa guru akan menjadi teladan bagi siswanya. Jawaban responden pada indikator *Awareness* misalnya kesadaran anggota organisasi untuk menjadi teladan siswanya dan kesadaran yang dibimbing ilmu dan agama untuk berbuat yang terbaik seperti tabel di bawah ini

Tabel 3. 30
Hasil Perhitungan Indikator *Awareness*

Statistics		
Awareness		
N	Valid	74
	Missing	0
Mean		17.05
Median		17.00
Mode		16
Std. Deviation		2.398
Variance		5.750
Range		12
Minimum		8

Maximum	20
Sum	1262

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan rata-rata responden menjawab kurangnya *Awerness* seperti kesadaran anggota organisasi untuk menjadi teladan siswanya dan kesadaran yang dibimbing ilmu dan agama untuk berbuat yang terbaik. Rata-rata jawaban adalah 17,05 lebih besar dari nilai tengah atau median 17,00. Nilai jawaban yang paling banyak adalah 16 dengan standar deviasi (simpangan baku) 2,398. Sebaran rata-rata jawaban responden mendekati nilai rata-rata. Varian jawaban 5,750. Jawaban terendah adalah 8 dan tertinggi 20.

3.5.8 Uji Prasyarat dan Hipotesis

3.5.8.1 Uji Prasyarat

3.5.8.1.1 Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas yang digunakan adalah galat taksiran metode *Liliefors*. Kriteria uji normalitas adalah H_0 ditolak jika L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} , atau diterima jika L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} .

1. Skor Galat Taksiran Kinerja Mengajar Guru (Y) atas Kepemimpinan Instruksional (X_1)

Hasil perhitungan yang diperoleh dari uji normalitas untuk skor data kinerja mengajar guru atas kepemimpinan instruksional diperoleh L_{hitung} sebesar 0,054. Jika dikonsultasikan dengan tabel *Liliefors* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dengan $n = 74$ diperoleh L_{tabel} 0,119. Dengan demikian H_0 diterima karena L_{hitung} hasilnya lebih kecil dari L_{tabel} ($0,054 < 0,119$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel kinerja mengajar guru atas kepemimpinan instruksional berdistribusi normal.

2. Skor Galat Taksiran Kinerja Mengajar Guru (Y) atas *Professional Learning Community* (X_2)

Hasil perhitungan yang diperoleh dari uji normalitas untuk skor data kinerja mengajar guru atas *professional learning community* diperoleh L_{hitung} sebesar 0,079. Jika dikonsultasikan dengan tabel *Liliefors* pada taraf

signifikansi $\alpha = 0,01$ dengan $n = 74$ diperoleh $L_{tabel} 0,119$. Dengan demikian H_0 diterima karena L_{hitung} hasilnya lebih kecil dari L_{tabel} ($0,079 < 0,119$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel kinerja mengajar guru atas *professional learning community* berdistribusi normal.

3. Skor Galat Taksiran *Professional Learning Community* (X_2) atas Kepemimpinan Instruksional (X_1)

Hasil perhitungan yang diperoleh dari uji normalitas untuk skor data *professional learning community* atas kepemimpinan instruksional diperoleh L_{hitung} sebesar 0,061. Jika dikonsultasikan dengan tabel *Liliefors* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ dengan $n = 74$ diperoleh $L_{tabel} 0,119$. Dengan demikian H_0 diterima karena L_{hitung} hasilnya lebih kecil dari L_{tabel} ($0,061 < 0,119$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel *professional learning community* atas kepemimpinan instruksional berdistribusi normal.

Berdasarkan penjabaran tiga variabel penelitian dapat dirangkum hasil uji normalitas galat taksiran yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel 3. 31 Rangkuman Uji Normalitas Galat Taksiran (Liliefors)

No.	Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel}		Keputusan
			0,01	0,05	
1	Y atas X_1	0,054	0,119	0,103	Normal
2	Y atas X_2	0,079	0,119	0,103	Normal
3	X_2 atas X_1	0,061	0,119	0,103	Normal

Normal, jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

3.5.8.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan dalam riset ini adalah uji asumsi homogenitas Bartlett

1. Uji Homogenitas Varian Data Kinerja Mengajar Guru (Y) atas Kepemimpinan Instruksional (X_1)

H_0 : Homogenitas varians kelompok data kinerja mengajar guru atas kepemimpinan instruksional adalah homogen, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

H_a : Homogenitas varians kelompok data kinerja mengajar guru atas kepemimpinan instruksional adalah tidak homogen, jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$

Hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas variabel kepemimpinan instruksional (X1) dengan variabel kinerja mengajar guru (Y) diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 28,364; sedangkan nilai χ^2_{tabel} (0,05 : k-1) sebesar 54,776; karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$; artinya menerima H_0 dan menolak H_a , Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa homogenitas varians kelompok kepemimpinan pedagogis dengan pelaksanaan pendidikan guru berasal dari kumpulan data yang homogen, atau dengan kata lain keseragaman varians, kelompok data Y pada X1 adalah homogen. dan persyaratan untuk keseragaman jarak kelompok terpenuhi

2. Uji Homogenitas Varian Data Kinerja Mengajar Guru (Y) atas *Professional Learning Community* (X2)

H_0 : Homogenitas varians kelompok data kinerja mengajar guru atas *professional learning community* adalah homogen, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

H_a : Homogenitas varians kelompok data kinerja mengajar guru atas *professional learning community* adalah tidak homogen, jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$

Hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas variabel *professional learning community* (X2) dengan variabel kinerja mengajar guru (Y) diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 20,595; sedangkan nilai χ^2_{tabel} (0,05 : k-1) sebesar 52,191; karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$; artinya menerima H_0 dan menolak H_a , Dengan demikian, keseragaman varians kelompok komunitas pembelajaran profesional bila menggunakan kinerja mengajar guru asal menurut kumpulan data yang homogen, atau menggunakan istilah lain, dapat dipahami sebagai homogenitas varians dari kelompok data Y pada X1 secara seragam. , dan persyaratan kesenjangan kelompok homogenitas terpenuhi.

3. Uji Homogenitas Varian Data *Professional Learning Community* (X2) atas Kepemimpinan Instruksional (X1)

H_0 : Homogenitas varians kelompok data *professional learning community* atas kepemimpinan instruksional adalah homogen, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

H_a : Homogenitas varians kelompok data *professional learning community* atas kepemimpinan instruksional adalah tidak homogen, jika

$$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$$

Hasil perhitungan untuk pengujian homogenitas variabel kepemimpinan instruksional (X1) dengan variabel *professional learning community* (X2) diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 33,159; sedangkan nilai χ^2_{tabel} (0,05 : k-1) sebesar 54,776; karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$; artinya menerima H_0 dan menolak H_a , Oleh karena itu, homogenitas varians menurut kelompok kepemimpinan pedagogis yang digunakan oleh komunitas pembelajaran profesional dapat ditafsirkan muncul sesuai dengan kumpulan data yang serupa, yaitu homogenitas varians data untuk X2 vs. X1 serupa dan persyaratan untuk homogenitas varians kelompok terpenuhi. Berdasarkan penjabaran empat variabel dapat dirangkum hasil uji homogenita menggunakan rumus barlett yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel 3. 32 Rangkuman Uji Homogenitas (Barlett)

No.	Uji Homogenitas	L _{hitung}	L _{tabel}		Keputusan
			0,01	0,05	
1	Y atas X ₁	28,364	54,776	47.399	Homogen
2	Y atas X ₂	20,595	52,191	44,985	Homogen
3	X ₂ atas X ₁	33,159	54,776	47.399	Homogen

Homogen, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

3.5.8.1.3 Uji Linieritas Regresi dan Signifkansi Regresi

Hipotesis uji linearitas regresi dalam penelitian ini adalah.

H_0 : data variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tidak berpola linear, jika nilai (sig.) $< \alpha$ (0,05 atau 0,01)

H_a : data variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) berpola linear, jika nilai (sig.) $> \alpha$ (0,05 atau 0,01)

Hipotesis uji signifikansi regresi dalam penelitian ini adalah.

H₀ : data variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tidak signifikan, jika nilai (sig.) > α (0,05 atau 0,01)

H_a : data variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) signifikan, jika nilai (sig.) < α (0,05 atau 0,01).

1. Uji Linearitas dan Signifikansi Kepemimpinan Instruksional (X₁) Terhadap Kinerja Mengajar Guru (Y)

Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan α = 5% atau 0,05. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS, dapat terlihat hasilnya pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 33 Penetapan Persamaan Regresi antara Kepemimpinan Instruksional dengan Kinerja Mengajar Guru
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.160	15.815		3.867	.000
	Kepemimpinan	.609	.095	.601	6.387	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan 3.33 diketahui bahwa *Unstandardized Coefficients* (*Constant*) yang merupakan nilai untuk a adalah 61,16 dan *Unstandardized Coefficients* pada kepemimpinan instruksional yang merupakan nilai untuk b adalah 0,61 sehingga persamaan regresi antara kepemimpinan instruksional dengan kinerja mengajar guru adalah $\hat{Y}=61,16+0,61X_1$

Hasil perhitungan uji keberartian (signifikan) variabel X₁ dengan Y ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 34 Anova Uji Keberartian
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9398.727	1	9398.727	40.796	.000 ^b
	Residual	16587.652	72	230.384		
	Total	25986.378	73			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dan 0,01 atau $F_{hitung} (40,796) > F_{tabel} (0,05:1/72) = 3,97$; sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan $\hat{Y}=61,16+0,61X_1$ dinyatakan signifikan. Dengan demikian persamaan tersebut dapat digunakan memprediksi kinerja mengajar guru berdasarkan nilai kepemimpinan instruksional.

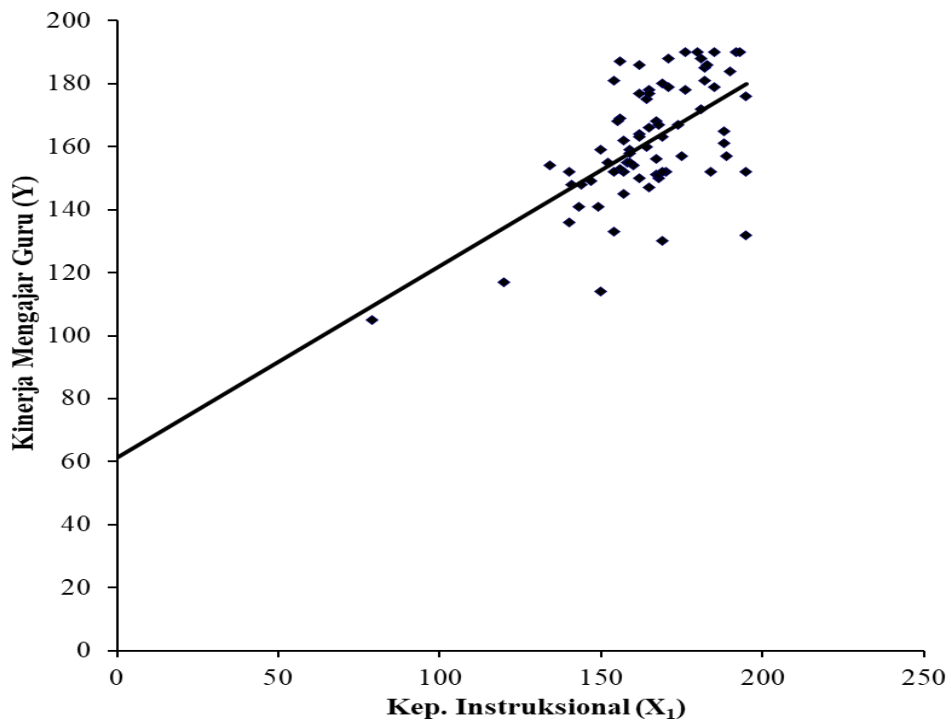
Sementara hasil perhitungan uji linearitas variabel X_1 dengan Y ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 35 Anova Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Guru * Kepemimpinan	Between Groups	(Combined)	18500.29	40	462.507	2.039	.019
		Linearity	9398.727	1	9398.727	41.431	.000
		Deviation from Linearity	9101.569	39	233.374	1.029	.470
	Within Groups		7486.083	33	226.851		
	Total		25986.37	73			

Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas (sig.) pada *Deviation from Linearity* $0,470 > \alpha$ (0,05 atau 0,01) atau dengan menggunakan nilai $F_{hitung} (1,029) < F_{tabel} (0,01,39:33)$ sebesar 2,24; maka dapat dimaknai bahwa regresi antara dua variabel dinyatakan linear.

Model persamaan yang terbentuk dari variabel kepemimpinan instruksional terhadap kinerja mengajar guru dengan persamaan $\hat{Y}=61,16+0,61X_1$ dapat digambar dengan diagram Pencar sebagai berikut:



Gambar 3. 10 Diagram Pencar Kepemimpinan Instruksional

Dari *output* gambar 3.10 data terdistribusi normal dan model regresi memenuhi hipotesis standar.

2. Uji Linearitas dan Signifikansi *Professional Learning Community* (X_2) Terhadap Kinerja Mengajar Guru (Y)

Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS, dapat terlihat hasilnya pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 36 Penetapan Persamaan Regresi antara *Professional Learning Community* dengan Kinerja Mengajar Guru
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	70.932	13.698	5.178	.000
	PLC	.584	.088	.618	6.668

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan tabel 3.36 *Unstandardized Coefficients (Constant)* yang merupakan nilai untuk a adalah 70,93 dan *Unstandardized Coefficients*

pada kepemimpinan instruksional yang merupakan nilai untuk b adalah 0,58 sehingga persamaan regresi antara kepemimpinan instruksional dengan kinerja mengajar guru adalah $\hat{Y}=70,93+0,58X_2$

Hasil perhitungan uji keberartian (signifikan) variabel X_2 dengan Y ditampilkan pada 3.37

Tabel 3. 37 Anova Uji Keberartian

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9921.775	1	9921.775	44.468	.000 ^b
	Residual	16064.603	72	223.119		
	Total	25986.378	73			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), PLC

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dan 0,01 atau $F_{hitung} (44,468) > F_{tabel} (0,05:1/72) = 3,97$; sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan $\hat{Y}=70,93+0,58X_2$ dinyatakan signifikan. Dengan demikian persamaan tersebut dapat digunakan memprediksi kinerja mengajar guru berdasarkan nilai *professional learning community*.

Sementara hasil perhitungan uji linearitas variabel X_2 dengan Y ditampilkan pada 3.38

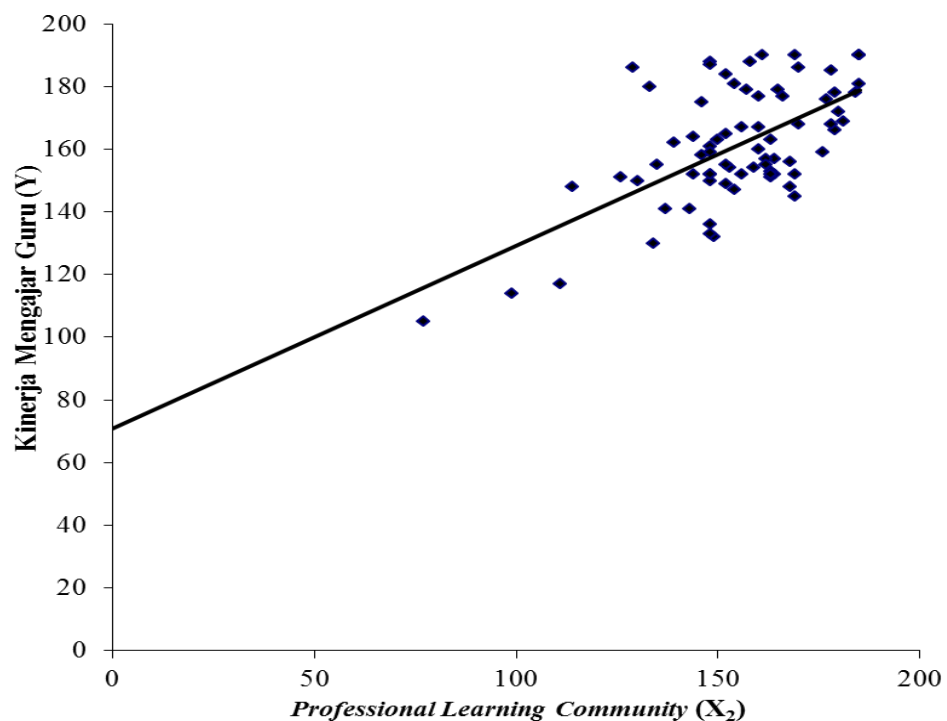
Tabel 3. 38 Anova Uji Linearitas

		ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Kinerja Guru * PLC	Between Groups	(Combined) 19483.239	42	463.887	2.211	.012	
		Linearity	9921.775	1	9921.775	47.296	.000
		Deviation from Linearity	9561.465	41	233.206	1.112	.384
		Within Groups	6503.139	31	209.779		
Total		25986.378	73				

Berdasarkan tabel 3.38 nilai probabilitas (sig.) pada *Deviation from Linearity* 0,384 lebih besar dari α (0,05 atau 0,01) atau dengan

menggunakan nilai $F_{hitung} (1,112) < F_{tabel} (0,01,39:33)$ sebesar 2,24; maka dapat dimaknai bahwa regresi antara dua variabel dinyatakan linear.

Model persamaan yang terbentuk dari variabel *professional learning community* terhadap kinerja mengajar guru dengan persamaan $\hat{Y}=70,93+0,58X_2$ dapat digambar dengan diagram Pencar pada gambar 3.11



Gambar 3. 11 Diagram Pencar PLC

Pada *output* gambar 3.11 Terlihat bahwa data berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Linearitas dan Signifikansi Kepemimpinan Instruksional (X_1) Terhadap *Professional Learning Community* (X_2)

Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS, dapat terlihat hasilnya pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 39 Penetapan Persamaan Regresi antara Kepemimpinan Instruksional dengan *Professional Learning Community*

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	52.373	17.035		3.075	.003
	Kepemimpinan	.624	.103	.582	6.074	.000

a. Dependent Variable: PLC

Berdasarkan tabel 3.39 *Unstandardized Coefficients (Constant)* yg merupakan nilai untuk a adalah 52,37 dan *Unstandardized Coefficients* pada kepemimpinan instruksional yang merupakan nilai untuk b adalah 0,62 sehingga persamaan regresi antara kepemimpinan instruksional dengan kinerja mengajar guru adalah $X_2=52,37+0,62X_1$

Hasil perhitungan uji keberartian (signifikan) variabel X_1 dengan X_2 ditampilkan pada tabel 3.40

Tabel 3. 40 Anova Uji Keberartian

Model	ANOVA ^a					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	9860.283	1	9860.283	36.889	.000 ^b
	Residual	19245.068	72	267.293		
	Total	29105.351	73			

a. Dependent Variable: PLC

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Berdasarkan tabel 3.40 nilai probabilitas (sig.) sebesar $0,000 > 0,05$ dan $0,01$ atau $F_{hitung} (36,889) > F_{tabel} (0,05:1/72) = 3,97$; sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan $X_2=52,37+0,62X_1$ dinyatakan signifikan. Dengan demikian persamaan tersebut dapat digunakan memprediksi *Professional Learning Community* berdasarkan nilai kepemimpinan instruksional.

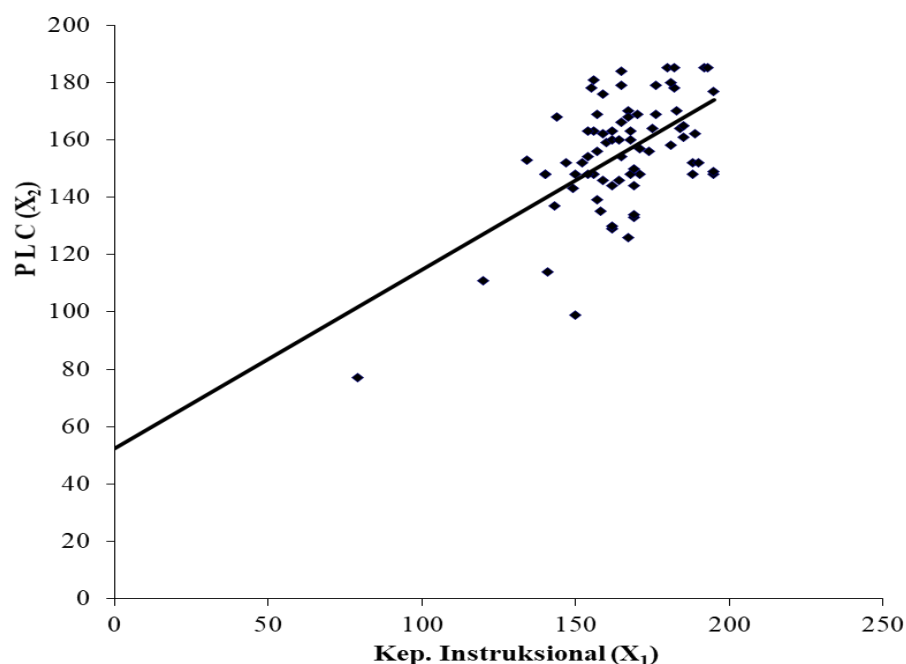
Sementara hasil perhitungan uji linearitas variabel X_1 dengan X_2 ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 41 Anova Uji Linearitas

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
PLC * Kepemimpinan	Between Groups	(Combined)	22189.55	40	554.739	2.647	.003
		Linearity	9860.283	1	9860.283	47.050	.000
		Deviation from Linearity	12329.26	39	316.135	1.508	.115
	Within Groups		6915.800	33	209.570		
	Total		29105.35	73			

Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas (sig.) pada *Deviation from Linearity* $0,115 > \alpha$ (0,05 atau 0,01) atau dengan menggunakan nilai F_{hitung} (1,508) $< F_{tabel}$ (0,01,39:33) sebesar 2,24; maka dapat dimaknai bahwa regresi antara dua variabel dinyatakan linear.

Model persamaan yang terbentuk dari variabel kepemimpinan instruksional terhadap *Professional Learning Community* dengan persamaan $X_2=52,37+0,62X_1$ dapat digambar dengan diagram Pencar sebagai berikut:



Gambar 3. 12 Diagram Pencar Kepemimpinan Instruksional terhadap PLC

Pada *output* gambar 3.12 Terlihat bahwa data berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.5.8.1.4 Uji Autokorelasi

Asumsi dapat diukur dengan uji Durbin Watson Hasil pengujian independensi didapatkan nilai DW sebesar 2,074 untuk dapat mengambil kesimpulan harus membandingkan nilai DW dengan nilai DL dan du pada tabel DW berdasarkan tabel DW dengan $n = 74$ dan jumlah variabel bebas 2 maka nilai dL dan du berturut-turut sebesar 1,595 dan 1,650 dengan demikian $du < DW < 4-du$ yaitu sebesar $1,650 < 2,074 < 2,350$; sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi

Tabel 3. 42
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

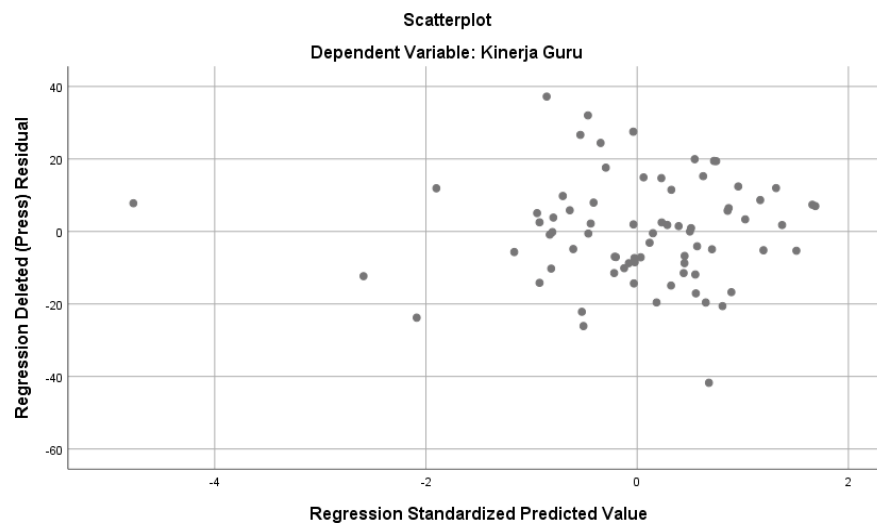
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.470	.455	13.925	2.079

a. Predictors: (Constant), PLC, Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

3.5.8.1.5 Uji Heteroskedastitas

Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 3. 13 Scatterplot

Berdasarkan hasil uji varians variabel dapat diketahui bahwa titik-titik data memanjang di atas dan di bawah titik nol (nol) pada sumbu XY dan tidak membentuk pola tertentu, seperti zigzag atau overlapping gejala varians variabel.

3.5.8.1.6 Uji Multikolinearitas

Model regresi dikatakan bebas multi kolinearitas jika mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10 dan angka *tolerance* lebih besar dari 0,1 setelah dilakukan korelasi didapatkan angka VIF dan *tolerance* seperti diperlihatkan pada gambar di bawah ini:

Tabel 3. 43
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	41.112	15.432	.010		
	Kepemimpinan	.370	.108	.001	.661	1.512
	PLC	.383	.100	.000	.661	1.512

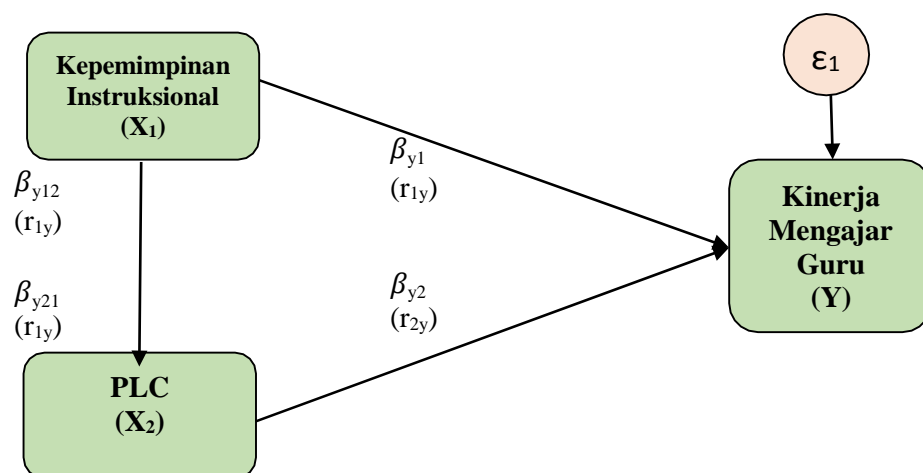
a. Dependent Variable: Kinerja Mengajar Guru

Berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Artinya tidak terjadi multi kolinearitas antar variabel bebas atau independen.

3.5.9 Pengujian Model

Model fit harus diperiksa untuk menentukan apakah model hipotetis yang diusulkan cocok dengan data eksperimen. pengujian ini dilakukan dengan cara memberikan perbandingan matriks korelasi teoritis dengan matriks korelasi eksperimental. Pengujian model ini terdiri dari tiga substruktur, yaitu: Substruktur-1, dan Substruktur-2.

1. Model Struktural dan Matriks Koefisien Korelasi Antar Variabel



Gambar 3. 14 Model Hipotetik

Berdasarkan gambar 3.14. diperoleh 3 buah koefisien korelasi yaitu r_{1y} , r_{2y} , r_{12} dan 4 buah koefisien jalur β_{y1} , β_{y2} , β_{y12} , β_{y21} . Hasil perhitungan korelasi diperoleh menggunakan program SPSS dan diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel tersebut seperti tercantum pada tabel di bawah.

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi diperoleh dengan menggunakan program SPSS seperti tampak pada tabel 3.44

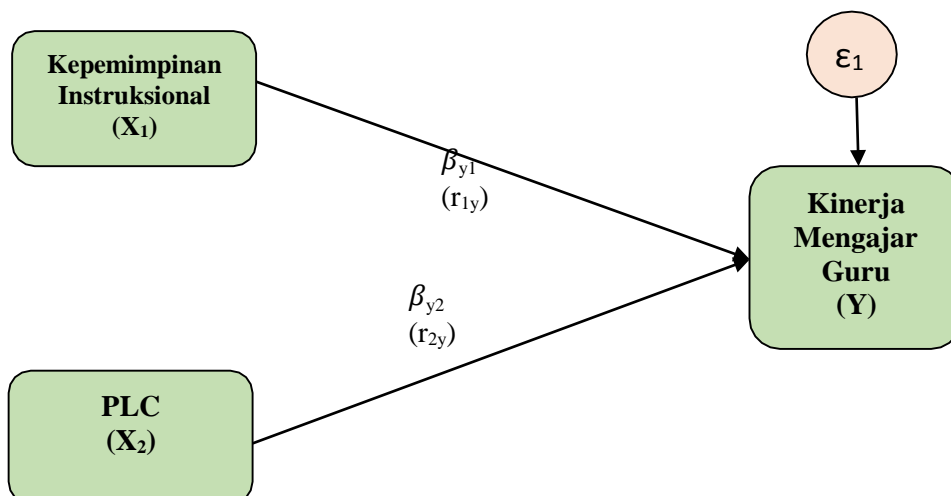
Tabel 3. 44
Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Korelasi

		Kepemimpinan	PLC	Kinerja Guru
Kepemimpinan	Pearson Correlation	1	.582**	.601**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	74	74	74
PLC	Pearson Correlation	.582**	1	.618**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	74	74	74
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.601**	.618**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	74	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Perhitungan Koefisien Jalur pada Sub Struktur-1

Korelasi kausal antar variabel pada sub struktur 1 terdiri dari satu variabel endogen yaitu kinerja mengajar guru (Y) dan dua variabel eksogen yaitu kepemimpinan instruksional (X_1), dan *professional learning community* (X_2). Persamaan sub struktur-1 dan ditampilkan pada gambar di bawah sebagai berikut: $\hat{Y} = \beta_{y1}X_1 + \beta_{y2}X_2 + \varepsilon_1$



Gambar 3. 15 Hubungan Kausal pada Substruktur-1

Hubungan kausal antara variabel substruktur1 meliputi variabel endogen Y dan dua variabel eksogen X1 dan X2. Matriks korelasi antar variabel eksogen pada Substruktur1 dapat dilihat pada tabel 3.45

Tabel 3. 45
Matriks Korelasi Antar variabel Eksogen pada Substruktur-1

Variabel	X ₁	X ₂	Y
X ₁	1,000		
X ₂	0,582	1,000	
Y	0,601	0,618	1,000

Keterangan: Seluruh nilai koefisien korelasi signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS terdapat pada tabel 3.46

Tabel 3. 46 Menentukan Koefisien Jalur
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.112	15.432		2.664	.010
	Kepemimpinan	.370	.108	.366	3.442	.001
	PLC	.383	.100	.405	3.813	.000

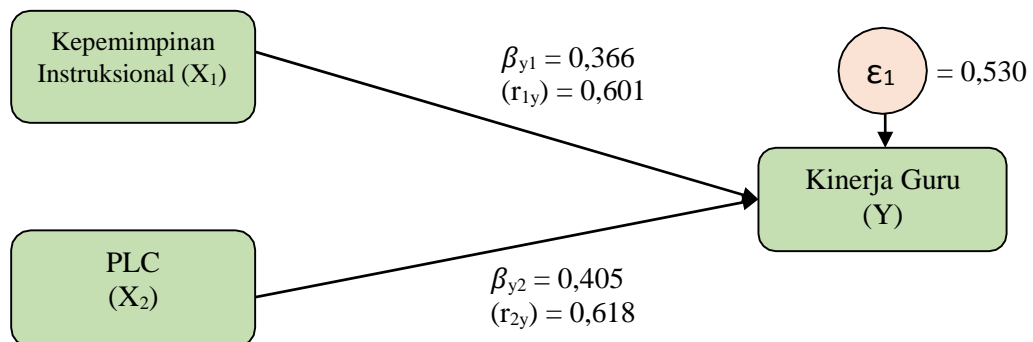
a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis sub struktur-1 dengan metode Backward, diperoleh koefisien jalur ditunjukkan oleh kolom *Standardized Coefficients* (Beta), maka tabel *Coefficients* yang diperoleh berturut-turut sebagai berikut:

1. $\beta_{y1} = \text{Beta} = 0,366$ ($t_{\text{hitung}} = 3,442 > t_{\text{tabel}} = 1,99$ dan $p\text{-value} = 0,001/2 = 0,0005 < 0,05$; atau H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh kepemimpinan instruksional (X_1) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y))
2. $\beta_{y2} = \text{Beta} = 0,405$ ($t_{\text{hitung}} = 3,813 > t_{\text{tabel}} = 1,99$ dan $p\text{-value} = 0,000/2 = 0,000 < 0,05$; atau H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh *professional learning community* (X_2) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y))

Hasil nilai probabilitas (sig.) $0,000 < 0,05$; maka model hubungan sub struktur-1 (X_1 , dan X_2 , terhadap Y) pada gambar tidak perlu diperbaikikarena angka tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian X_1 (kepemimpinan instruksional), dan X_2 (*professional learning community*) berpengaruh secara langsung positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar

guru. Dengan demikian persamaan struktur dan diagram jalur untuk sub struktur-1 adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 0,366 X_1 + 0,405 X_2 + \varepsilon_1$



Gambar 3. 16 Hubungan Kausal pada Substruktur-1

Tabel 3. 47
Menentukan Signifikansi Pengaruh

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12218.575	2	6109.287	31.505	.000 ^b
	Residual	13767.804	71	193.913		
	Total	25986.378	73			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), PLC, Kepemimpinan

Tabel 3.47 menunjukkan nilai probabilitas (sig.) $0,000 < 0,05$ maka persamaan regresi $\hat{Y} = 0,366 X_1 + 0,405 X_2 + \varepsilon_1$ adalah signifikan. Hasil uji ini mengindikasikan bahwa persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi kinerja pendidikan guru berdasarkan kepemimpinan interpersonal dan skor PLC.

Tabel 3. 48
Menentukan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ^a	.470	.455	13.925

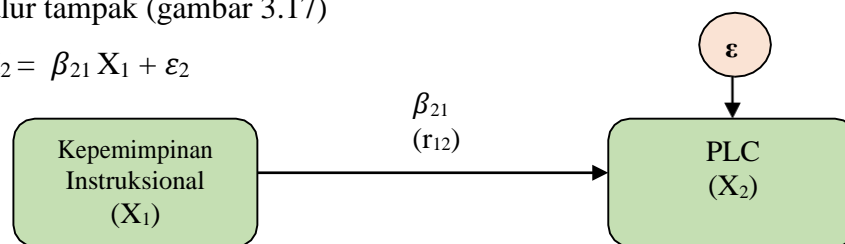
a. Predictors: (Constant), PLC, Kepemimpinan

Dari tabel 3.48 koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,470, berarti bahwa 47,00%; variabilitas variabel kinerja mengajar guru dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan interpersonal dan PLC, sehingga $(\varepsilon_1) = 1 - R^2 = 1 - 0,470 = 0,530$. Dengan demikian persamaan untuk substruktur-I adalah $\hat{Y} = 0,366X_1 + 0,405X_2 + 0,530$.

2. Perhitungan Koefisien Jalur pada Sub Struktur-2

Korelasi kausal antar variabel pada sub struktur-2 terdiri dari satu variabel endogen yaitu PLC (X_2) dan satu variabel eksogen yaitu kepemimpinan instruksional (X_1). Persamaan sub struktur-2 dan diagram jalur tampak (gambar 3.17)

$$X_2 = \beta_{21} X_1 + \varepsilon_2$$



Gambar 3. 17 Hubungan Kausal pada Substruktur-2

Pengolahan data dengan software SPSS dapat terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 49
Menentukan Signifikansi Pengaruh

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.373	17.035		3.075	.003
	Kepemimpinan	.624	.103	.582	6.074	.000

a. Dependent Variable: PLC

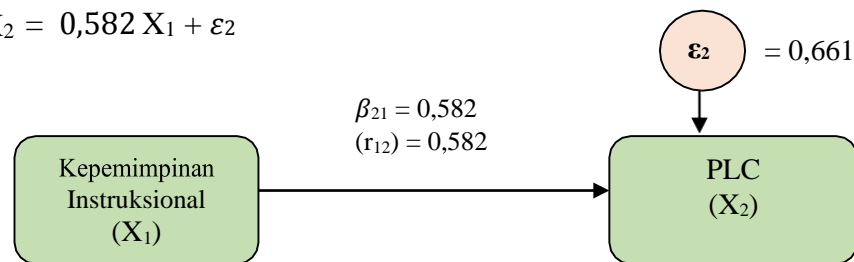
Dari tabel 3.49 dengan menggunakan metode Backward, koefisien jalur dinyatakan dengan kolom Beta (koefisien normalisasi). Dari tabel Koefisien model 2, berturut-turut diperoleh:

Berdasarkan tabel *Coefficients* pada model 2 diperoleh:

$\beta_{21} = \text{Beta} = 0,582$ ($t_{\text{hitung}} = 6,074 > t_{\text{tabel}} = 1,99$ dan $p\text{-value} = 0,000/2 = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh kepemimpinan instruksional (X_1) terhadap variabel PLC (X_2).

Hasil nilai probabilitas (sig.) $0,000 < 0,05$; maka model hubungan sub struktur-2 (X_1 terhadap X_2) pada gambar tidak perlu diperbaiki karena angka tersebut lebih kecil dari $0,05$, dengan demikian X_1 (kepemimpinan instruksional) berpengaruh secara langsung positif dan signifikan terhadap (*professional learning community*). Dengan demikian persamaan struktur dan diagram jalur untuk sub struktur-2 adalah sebagai berikut:

$$X_2 = 0,582 X_1 + \varepsilon_2$$



Gambar 3. 18 Hubungan Kausal pada Substruktur-2

Tabel 3. 50
Menentukan Signifikansi Pengaruh
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9860.283	1	9860.283	36.889	.000 ^b
	Residual	19245.068	72	267.293		
	Total	29105.351	73			

a. Dependent Variable: PLC

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

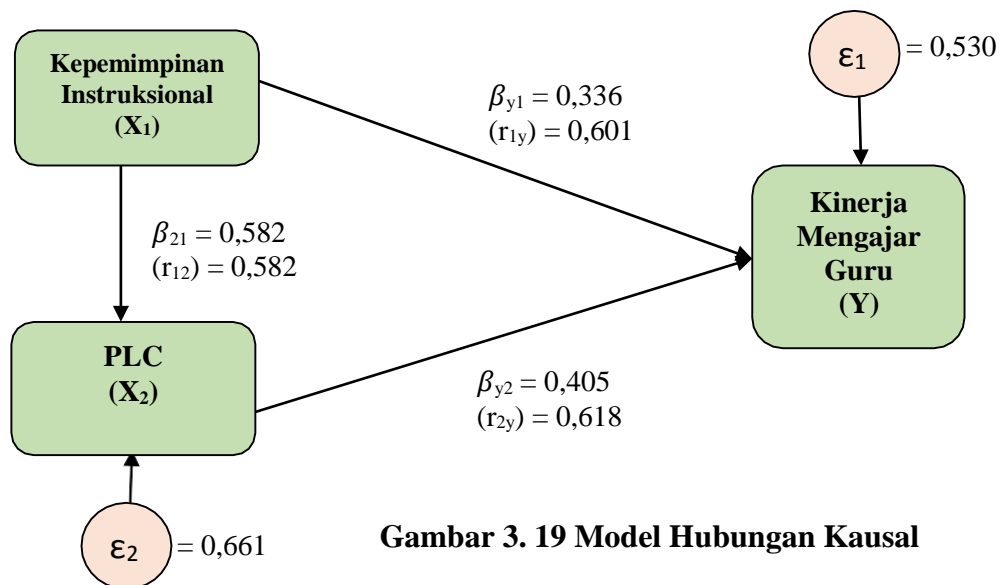
Dari tabel 3.50 terlihat nilai probabilitas (sig.) $0,000 < 0,05$ dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 0,582 X_1 + \varepsilon_2$ adalah signifikan. Hasil pengujian ini mengkonfirmasi bahwa persamaan tersebut dapat dipergunakan untuk memprediksi PLC berdasarkan skor kepemimpinan instruksional.

Tabel 3. 51
Menentukan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.582 ^a	.339	.330	16.349

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan

Tabel 3.51 koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,339, berarti bahwa 33,90%; variabilitas variabel PLC dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan instruksional, sehingga $(\epsilon_2) = 1 - R^2 = 1 - 0,339 = 0,661$. Dengan demikian persamaan untuk substruktur-I adalah $\hat{Y} = 0,582 X_1 + 0,661$



Gambar 3. 19 Model Hubungan Kausal

Keterangan:

- 0,336 : Koefisien Jalur X_1 terhadap Y (β_{y1})
- (0,601) : Koefisien Korelasi Jalur X_1 terhadap Y (r_{1y})
- 0,405 : Koefisien Jalur X_2 terhadap Y (β_{y2})
- (0,618) : Koefisien Korelasi Jalur X_2 terhadap Y (r_{2y})
- 0,582 : Koefisien Jalur X_1 terhadap X_2 (β_{21})
- (0,582) : Koefisien Korelasi Jalur X_1 terhadap X_2 (r_{12})

Interprestasi terhadap Rm^2 adalah sama dengan interpretasi koefisien determinasi (R^2) pada analisis regresi untuk model di atas diperoleh koefisien determinasi total sebagai berikut:

$$Rm^2 = 1 - (\varepsilon_1)^2 \times (\varepsilon_2)^2$$

$$Rm^2 = 1 - \{(0,530)^2 \times (0,661)^2\}$$

$$Rm^2 = 1 - \{(0,281) \times (0,437)\}$$

$$Rm^2 = 1 - (0,123)$$

$$Rm^2 = 0,877$$

Perhitungan di atas menjelaskan bahwa keragaman data dapat dijelaskan oleh model dalam penelitian ini adalah sebesar 0,877 atau 87,70% yang berarti bahwa informasi yang terkandung dalam data sebesar 87,70% dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 12,30% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat dalam model penelitian ini. Karena semua hipotesis dalam penelitian ini diterima maka dapat dihitung pengaruh secara tidak langsung dari kepemimpinan instruksional (X_1) dan PLC (X_2) pada terhadap kinerja mengajar guru (Y). Pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 52
Penghitungan Pengaruh Langsung (PL) dan Tidak Langsung (PTL)

Jalur Path	Beta		Nilai PL	Penghitungan PTL	Nilai P Total
	β_1 / β_2	B3			
$X_1 \rightarrow Y$	0,336	-	0,336	-	0,336
$X_2 \rightarrow Y$	0,405	-	0,405	-	0,405
$X_1 \rightarrow X_2$	0,582	-	0,582	-	0,582
$X_1 \rightarrow X_2 \rightarrow Y$	0,582	0,405	-	$0,582 \times 0,405 =$ 0,236	0,641

Berdasarkan tabel di atas tentang pengaruh langsung (PL) dan pengaruh tidak langsung (PTL) variabel kepemimpinan instruksional dan PLC terhadap kinerja mengajar guru diperoleh data bahwa:

1. Pengaruh Langsung Kepemimpinan Instruksional terhadap Kinerja Mengajar Guru

Pengaruh langsung variabel kepemimpinan instruksional (X_1) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y) memiliki angka $\beta_{y_1} = 0,336$ dengan taraf signifikansi $0,0005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung variabel kepemimpinan instruksional (X_1) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y). Hal ini berarti peningkatan kinerja mengajar guru dapat dilakukan melalui penguatan kepemimpinan instruksional.

2. Pengaruh Langsung *Professional Learning Community* terhadap Kinerja Mengajar Guru

Pengaruh langsung variabel *professional learning community* (X_2) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y) memiliki angka $\beta_{y_2} = 0,405$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung variabel *professional learning community* (X_2) terhadap variabel kinerja mengajar guru (Y). Hal ini berarti peningkatan kinerja mengajar guru dapat dilakukan melalui penguatan *professional learning community*.

3. Pengaruh Langsung Kepemimpinan Instruksional terhadap *Professional Learning Community*

Pengaruh langsung variabel kepemimpinan instruksional (X_1) terhadap variabel *professional learning community* (X_2) memiliki angka $\beta_{21} = 0,582$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung variabel kepemimpinan instruksional (X_1) terhadap variabel *professional learning community* (X_2). Hal ini berarti peningkatan *professional learning community* dapat dilakukan melalui penguatan kepemimpinan instruksional.

4. Pengaruh Tidak Langsung Kepemimpinan Instruksional terhadap Kinerja Guru melalui *Professional Learning Community*

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai pengaruh tidak langsung sebesar $0,641 > \beta_1 = 0,336$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

professional learning community sebagai variabel intervening berfungsi efektif terhadap kinerja mengajar guru. Hal ini berarti peningkatan kinerja mengajar guru dapat dilakukan secara bersama-sama antara kepemimpinan instruksional dan *professional learning community* atau dapat dilakukan secara langsung